



Bahan Ajar Diklat Lanjut

Pelayanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Tahun 2021

Diklat Lanjut

MODUL 4

Pelayanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

PENULIS

Sheba Sri Dwide, M.Psi, M.Si.

Nuraeni, S.Pd, M.Si.

Dr. Sardin, M.Si.

Suprihatin, Ed.D.

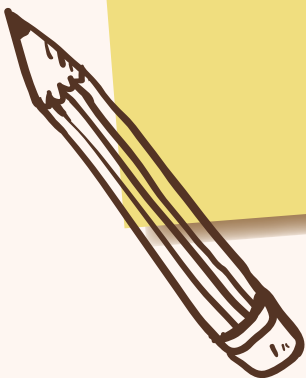
PENATA LETAK (Desainer)

Tri Kumala Syaputri

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi



Kata Pengantar

Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD memiliki peran penting dalam memberikan layanan PAUD bermutu di satuan PAUD. Khususnya Guru yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan proses pembelajaran guna memberi stimulasi terhadap lima aspek perkembangan Anak Usia Dini agar cerdas dan menjadi generasi emas berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Guru Tenaga Kependidikan (Dit. Guru PAUD dan Dikmas) berkomitmen penuh dalam meningkatkan kompetensi Guru-Guru PAUD dengan terus mengembangkan berbagai program pembelajaran di antaranya melalui Diklat Berjenjang maupun Diklat Teknis.

Melalui berbagai program Diklat tersebut, diharapkan kompetensi Guru-Guru PAUD yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dapat meningkat sesuai dengan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, yang didukung oleh infrastruktur dan teknologi. Namun dalam mewujudkan misi tersebut, kita dihadapkan pada berbagai tantangan.

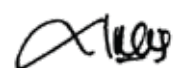


Mulai dari tantangan umum seperti tersebarnya Guru-Guru PAUD di seluruh penjuru Indonesia, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, ancaman keselamatan dan kesehatan dari kondisi pandemi *Covid-19*, hingga tantangan yang lebih spesifik seperti kesulitan guru dalam mengoperasikan komputer, ketidakstabilan jaringan internet di berbagai wilayah Indonesia, kesulitan guru mengomunikasikan pesan kepada orang tua, kesulitan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sederhana dan sesuai untuk diterapkan di rumah anak, kesulitan guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak di rumah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang diberlakukan mulai 24 Maret 2020, Dit. Guru PAUD dan Dikmas menjawab tantangan dan kendala tersebut melalui program Diklat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang kemudian berganti nama menjadi Diklat Inovasi Pembelajaran PAUD. Diklat Inovasi Pembelajaran PAUD ini dirancang untuk memfasilitasi Pendidik PAUD agar tidak lagi mengalami kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran pada Anak Usia Dini, khususnya di masa Pandemi *Covid-19* ataupun kondisi khusus lainnya.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari persiapan hingga tersusunnya Pedoman Diklat Inovasi Pembelajaran PAUD ini. Diharapkan melalui pedoman ini, Guru PAUD, orang tua maupun pihak terkait lainnya memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran bersama anak di rumah yang lebih efektif dan optimal, serta pada akhirnya dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Direktur guru PAUD dan Dikmas



Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed
NIP. 196508101989022001

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB 1 - Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Modul	4
C. Ruang Lingkup	5
D. Pengguna Modul	5
E. Petunjuk Belajar	6
BAB 2 - Rencana Penyajian	10
A. Materi	10
B. Sub Materi	10
C. Kompetensi	10
D. Indikator	11
E. Rencana Penyajian	11
F. Bentuk Pembelajaran dan Media Pembelajaran	12
G. Evaluasi	12
BAB 3 - Hambatan dalam Perkembangan, Pembelajaran, dan Partisipasi serta cara Penanganannya	21
A. Hambatan dalam Perkembangan, Pembelajaran, dan Partisipasi	21
B. Mengidentifikasi Hambatan Terhadap Perkembangan Pembelajaran dan Partisipasi	24
C. Saran Praktis Untuk Menghilangkan Hambatan Terhadap Perkembangan Pembelajaran dan Partisipasi	28
D. Rangkuman	34

BAB 4 - Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya	35
A. Definisi Kecacatan dan Kebutuhan Khusus	36
B. Anak dengan Cerebral Palsy	58
C. Anak dengan Masalah Keterbatasan Pendengaran	60
D. Anak dengan Masalah Keterbatasan Penglihatan	63
E. Anak dengan Masalah Perkembangan Kognitif	67
F. Anak dengan Masalah Down Syndrome	75
G. Anak dengan Masalah Spectrum Disorder (ASD)	77
H. Anak dengan Attention Deficite Hyperactivity Disorder	81
I. Anak dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa	83
J. Menangani Anak Berkebutuhan Khusus pada saat Tantrum/Meltdown	86
K. Rangkuman	90
BAB 5 - Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran serta Evaluasi Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif	91
A. Penataan Ruang Secara Fisik yang Memungkinkan semua Anak Terlibat dalam Aktifitas Pembelajaran	92
B. Strategi Pembelajaran yang Mengakomodasi Kebutuhan Setiap Anak	97
C. Evaluasi Perkembangan Belajar Anak dengan Disabilitas	105
D. Rangkuman	112
BAB 6 - Membangun Komunitas Inklusif di Satuan PAUD	113
A. Membangun Komunitas Inklusif di Satuan PAUD	113
B. Rangkuman	116
BAB 7 - Penutup	117
Daftar Pustaka	118

B A B I

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan universal yang dianggap efektif dalam menciptakan satuan PAUD yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah mendidik penyandang disabilitas di kelas reguler bersama dengan anak-anak umum lainnya dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya di satuan PAUD yang dekat dengan lokasi rumahnya. Dengan demikian pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas pendidikan terutama bagi penyandang disabilitas. Penggunaan istilah penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus, anak dengan disabilitas atau anak yang mengalami disabilitas akan digunakan secara terus-menerus dalam modul ini. Istilah-istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Secara yuridis formal di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif memiliki landasan hukum yang kuat. Pasal 5 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa setiap individu warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk di dalamnya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan melihat landasan yuridis tersebut, maka tidak ada kata menolak bagi satuan PAUD untuk menerima anak disabilitas (anak berkebutuhan khusus).



Secara konseptual, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan layanan yang berbeda bagi siswa dengan kemampuan fisik dan mental yang bervariasi (Meijer, Pijl, & Hegarty, 2002). Hornby (2014) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep multidimensi yang mencakup merayakan dan menghargai keragaman, mempertimbangkan hak asasi manusia, memungkinkan kesetaraan dan keadilan sosial, dan memungkinkan model sosial disabilitas dan model pendidikan sosial-politik. Dalam sistem pendidikan inklusif setiap lembaga pendidikan wajib menerima semua anak tanpa terkecuali untuk dilayani atau dididik di sekolah/lembaga PAUD terdekat bersama dengan teman seusianya. Dalam sistem pendidikan ini, penyandang disabilitas yang beragam ditempatkan secara penuh di kelas biasa agar setiap anggota kelas bisa belajar bersama dan menghargai keberadaan masing-masing anggota. Penerapan pendidikan inklusif tidak serta merta mengacu pada pentingnya pendidikan bagi anak dari semua kalangan, tetapi juga harus menciptakan suasana satuan PAUD yang menghargai multikultural dimana karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan anti-diskriminasi.

Pendidikan luar biasa mendefinisikan dan mengelompokkan penyandang disabilitas berdasarkan kebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Kualitas dan karakteristik penyandang disabilitas sama dengan anak pada umumnya. Mereka membutuhkan teman, butuh dilibatkan, dicintai dan menjadi bagian dalam masyarakat sehingga pendidikan inklusif diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan tersebut. Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik antara lain: (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu, (2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) anak yang hadir di satuan PAUD, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Walaupun keberadaan pendidikan inklusif telah memperoleh kebijakan hukum yang kuat, tetapi dalam implementasinya masih dihadapkan kepada sejumlah kendala yaitu masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengenali anak disabilitas dengan berbagai karakteristiknya, terutama yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dengan berbagai macam resistensi (penolakan) baik dari pihak pengelola dan pendidik satuan PAUD, peserta didik reguler (normal) maupun dari orang tua peserta didik reguler. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif



yang seharusnya menjadi pusat tumbuh kembangnya nilai kebersamaan, justru dalam prakteknya masih kerap diwarnai oleh kondisi ketidaksamaan. Munculnya resistensi tersebut lebih banyak disebabkan oleh kekurangpahaman warga lembaga PAUD dan masyarakat terhadap filosofi pendidikan inklusif. Selain itu muncul pula permasalahan baru yang terjadi ketika anak berkebutuhan khusus harus mulai belajar di rumah karena pandemi Covid 19.

Konsep yang sudah tertanam di diri anak bahwa belajar harus dilakukan di satuan PAUD membuat orang tua kesulitan. Akibatnya anak sangat sulit untuk diajak belajar di rumah. Konsep yang kedua, orang tua mengeluh bahwa mereka bukanlah pendidik bagi anak. Masalah lainnya, suasana rumah dapat menjadi faktor yang mengganggu konsentrasi dan fokus anak. Lebih jauh lagi sering kali materi yang diajarkan tidak dikuasai oleh orang tua sehingga tidak sanggup menghadapi anaknya.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat diberikan solusi dimana orang tua dan pendidik saling berkolaborasi agar permasalahan yang timbul dapat teratasi dengan baik. Perlu diketahui bahwa di kelas inklusif anak-anak yang mempunyai kelainan dan atau kecerdasan luar biasa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan anak normal lainnya. Karena pada dasarnya mereka merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari suatu komunitas. Anak disabilitas sering terlihat berbeda baik secara fisik, mental dan sosial emosional. Mereka memiliki karakteristik khusus yang mengakibatkan adanya kebutuhan penyesuaian di berbagai bidang agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak lain. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, penyesuaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik, penyesuaian kegiatan pembelajaran, penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran, dan penyesuaian teman-teman sebaya serta lingkungan masyarakat. Maka dari itu pendidik dan satuan PAUD perlu mengenal, memahami anak disabilitas dan cara belajarnya agar saling bersinergi satu sama lain sehingga tidak lagi ada diskriminasi di dunia pendidikan yang kemudian dapat diimbaskan ke masyarakat luas agar dapat memahami makna dari pendidikan inklusif.



B. Tujuan Modul

1. Tujuan Umum Modul

Sebagai salah satu sumber belajar bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengenali anak disabilitas dan cara belajarnya.

2. Tujuan Khusus Modul

Sebagai bahan ajar diklat lanjutan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.



C. Ruang Lingkup

Bahan ajar ini digunakan pada kegiatan diklat tingkat lanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. Tentunya pada diklat tingkat dasar, telah diperkenalkan tentang anak disabilitas secara mendasar. Oleh karena itu, pada modul dan bahan ajar diklat ini disajikan dalam bentuk remedial, untuk mengingat dan mengulang kembali isi modul diklat dasar. Selanjutnya akan mendalami bagaimana model pembelajaran bagi anak disabilitas sampai evaluasi perkembangannya. Selain itu, tentu pada bahan ajar ini juga diawali dengan satu bab yang berisi tentang konsep dan filosofi pendidikan inklusif, dan diakhiri dengan satu bab yang berisi tentang membangun komunitas inklusif di lingkungan satuan PAUD.

D. Pengguna Modul

Modul ini digunakan untuk memberikan diklat lanjut pada pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang mengakomodir peserta didik dan kelas inklusif. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka bahan ajar ini perlu mempertimbangkan materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan kompetensi peserta yaitu pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di seluruh Indonesia.



E. Petunjuk Belajar

Agar dapat memahami anak berkebutuhan khusus dan cara belajarnya di satuan PAUD, secara tepat, utuh dan mendalam, peserta diklat diharapkan:

- 1 Membaca secara tuntas dan cermat seluruh materi yang ada dalam modul atau bahan ajar ini
- 2 Jangan berpindah ke materi berikutnya sebelum materi awal dapat dipahami dengan baik
- 3 Mengikuti paparan atau penyajian materi ini secara fokus pada saat disampaikan dalam kegiatan diklat tahap tatap muka
- 4 Melakukan analisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan baik dengan teman peserta diklat maupun dengan narasumber
- 5 Mengerjakan berbagai tugas yang diminta, baik yang disajikan dalam modul ini maupun yang diberikan oleh narasumber pada saat mengikuti pelatihan
- 6 Mengerjakan soal latihan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan sebagai hasil pembelajaran
- 7 Mencari dan mempelajari bahan atau sumber bacaan lain untuk menunjang pemahaman dan wawasan tentang materi yang sedang anda pelajari
- 8 Melaksanakan tugas mandiri terkait modul ini
- 9 Jika Anda mengalami kesulitan dalam mempelajari modul ini, Anda dapat menghubungi penulis atau narasumber, yang sebelumnya Anda dapat menghubungi staf Dit. Guru PAUD dan Dikmas.

Bab 2: Rencana Penyajian

Bab 2 dalam modul ini merupakan rencana penyajian yang dirancang untuk menyajikan materi dalam modul ini secara seimbang agar para pendidik PAUD dapat memahaminya secara tepat.

Bab 3: Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Inklusif

Bab 3 Bahan Ajar ini membahas tentang:

1. Apa itu *setting* inklusif
2. Mengapa kita perlu menerapkan pendidikan inklusif.

Bab 4: Hambatan terhadap Pembelajaran, Perkembangan, dan Partisipasi serta cara penanganannya

Bab ini akan membahas tentang hambatan terhadap, pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi serta cara belajarnya yang ditujukan agar para pendidik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan sehingga dapat menemukan solusinya

Bab 4 Bahan Ajar ini membahas tentang:

1. Apa saja hambatan yang terdapat pada pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi
2. Beragam hambatan lingkungan dan sikap
3. Hambatan individu
4. Mengidentifikasi hambatan terhadap pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi
5. Saran praktis untuk menghilangkan hambatan dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi.

Bab 5: Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya

Sejatinya, pendidik anak usia dini mengenal betul setiap karakteristik dan tahapan perkembangan anak, dan benar-benar paham bahwa pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, merupakan tahun-tahun yang sangat penting yang menjadi landasan dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Sebetulnya, kebahagiaan, dan kestabilan anak dalam kehidupannya, tergantung pada bagaimana pendidik anak usia dini memberikan pengalaman belajar yang berarti pada periode lima tahun pertamanya. Pendidik anak usia dini semestinya dapat memastikan bahwa di usia 0-5 tahun, kemampuan belajar anak sangat tinggi. Jika kebutuhan belajar anak usia dini diabaikan pada periode ini, maka tidak ada pembelajaran baginya di tahun selanjutnya yang akan mampu memenuhi kebutuhan proses belajarnya. Ini artinya, pendidik anak usia dini harus menyadari bahwa proses belajar sepanjang hayat harus dipupuk pada periode keemasan ini.

Memahami kebutuhan setiap anak dan kekhususannya di usia dini, menjadi landasan selanjutnya dalam pengembangan proses pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini dengan berbagai kekhususannya. Terutama dalam menghadapi anak usia dini dengan kondisi berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Bahasan inilah yang dilakukan lebih dalam pada Bab 5 bahan ajar ini.

Bab 5 Bahan Ajar ini berisi pemahaman anak disabilitas dan cara belajarnya:

- I. Definisi Kecacatan dan Kebutuhan khusus
2. Anak dengan Masalah Perkembangan Fisik (termasuk tunadaksa)
3. Anak dengan Masalah Kemampuan Berbicara dan Berbahasa (termasuk tunawicara dan lambat bicara)
4. Anak dengan Masalah *Cerebral Palsy*
5. Anak dengan Masalah Kemampuan Pendengaran (termasuk tunarungu)
6. Anak dengan Masalah Kemampuan Pegelihan (termasuk tunanetra)
7. Anak dengan Masalah Perkembangan Kognisi (termasuk kesulitan belajar dan tunagrahita)
8. Anak dengan Masalah *Down Syndrome*
9. Anak dengan Masalah *Spektrum Autisme*
10. Anak dengan Masalah ADHD (termasuk gangguan perilaku dan tunalaras)
- II. Anak dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa

Bab 6: Pengelolaan Kelas Inklusif dan Pelaksanaan Pembelajaran serta Evaluasi Perkembangan Anak Penyandang Disabilitas

Bab ini akan membantu pendidik anak usia dini memahami tentang teknik atau cara mengelola kelas, mengembangkan strategi kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun non formal, mengevaluasi kemampuan belajar anak dan berbagi ide dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran, termasuk di dalamnya pemahaman tentang pentingnya bermain dan bagaimana kegiatan bermain dapat mengakomodasi kebutuhan belajar penyandang disabilitas usia dini.

Bab 6 Bahan Ajar ini difokuskan pada:

1. Mengelola kelas secara inklusif
2. Strategi kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap anak
3. Evaluasi Perkembangan belajar anak yang mengalami disabilitas atau anak berkebutuhan khusus

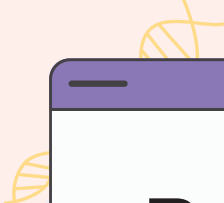
Bab 7: Membangun Komunitas Inklusif

Pada bab tujuh bahan ajar ini, dibahas hal-hal yang dapat membantu pendidik anak usia dini untuk mengembangkan komunitas inklusif di lingkungan satuan PAUD. Bagaimanapun, lembaga-lembaga PAUD di berbagai pelosok daerah adalah ujung tombak untuk bertumbuh dan berkembangnya konsep pendidikan untuk semua, dan berpendidikan sedini mungkin. Pengelola satuan PAUD juga perlu mendapatkan sosialisasi agar memiliki kompetensi tentang pendidikan untuk semua. Upaya-upaya yang jelas sangat diperlukan untuk dapat berkembang dan mengembangkan budaya dan tujuan tersebut, agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Kompetensi ini harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan dan pengelola lembaga pendidikan. Para penyandang disabilitas yang berada di seluruh pelosok daerah yang sangat sulit mengakses satuan pendidikan khusus, pusat terapi, dan sebagainya, akan sangat bergantung pada satuan pendidikan umum yang dapat menerima mereka secara inklusif. Kebutuhan ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

Selain itu, membuka wawasan dan pemahaman masyarakat bahwa penyandang disabilitas memiliki hak belajar yang sama dengan anak lain untuk kebaikan dan kemajuan masa depan mereka sehingga tidak selalu tergantung pada orang lain dan dapat mengoptimalkan potensinya dengan membangun komunitas inklusif.

Bab 7 Bahan Ajar ini difokuskan pada:

1. Hambatan dan solusi dalam mengembangkan komunitas inklusif
2. Bagaimana membangun kepedulian setiap individu dalam menerima anak berkebutuhan khusus
3. Strategi membangun komunitas inklusif di lingkungan lembaga PAUD



BAB II

Rencana Penyajian

A. Materi

1. Materi Pelatihan : Pelayanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
2. Waktu : 8 jam pelajaran (360 menit)

B. Sub Materi

1. Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Inklusif
2. Hambatan Terhadap Pembelajaran, Perkembangan, dan Partisipasi serta Cara Penanganannya
3. Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya
4. Pengelolaan kelas inklusif dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus
5. Membangun Komunitas Inklusif di satuan PAUD.

C. Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan diharapkan pendidik dapat memahami tentang konsep dasar dan filosofi pendidikan inklusif, memahami hambatan terhadap pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi serta cara penanganannya, memahami anak disabilitas dan kebutuhan khususnya dalam hal pendidikan, mengelola kelas inklusif dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi perkembangan anak disabilitas, dan membangun komunitas inklusif di satuan PAUD.





D. Indikator

Peserta diklat dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar dan filosofi Pendidikan Inklusif.
 2. Menjelaskan hambatan terhadap pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi peserta didik serta cara penanganannya.
 3. Menjelaskan kategori anak berkebutuhan khusus (mengidentifikasi) dan cara pembelajarannya serta teknik penanganannya.
 4. Menjelaskan pengelolaan kelas inklusif dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh/BDR serta evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus dan mempraktekannya.
 5. Menjelaskan tentang pengembangan komunitas inklusif di satuan PAUD.
- 

E. Rencana Penyajian

Materi Diklat lanjut sudah dirancang sesuai dengan alokasi waktu dan kebutuhan di lapangan. Adapun rencana penyajian materi adalah sebagai berikut:



Menit	Topik dan Sub Topik	Kegiatan Diklat
10	Pengantar	• Perkenalan • Penyampaian tujuan • Dinamika Kelompok
20	Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Inklusif	Penjelasan dan tanya jawab tentang konsep dasar dan filosofi pendidikan inklusif
15	<i>Ice Breaking</i>	Permainan yang membangun kesadaran pentingnya pendidikan inklusif
60	Hambatan pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi, serta cara penanganannya	Diskusi tentang hambatan-hambatan pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi bagi anak disabilitas dan cara penanganannya
15	<i>Ice Breaking</i>	Permainan yang membangun kepekaan terhadap anak-anak disabilitas




Menit	Topik dan Sub Topik	Kegiatan Diklat
60	Anak berkebutuhan khusus dan cara belajarnya	Mengulang kembali definisi dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, sesuai yang telah dipelajari pada diklat dasar
15	<i>Ice Breaking</i>	Permainan tentang kebersamaan dan kerjasama
60	Pengelolaan kelas inklusif dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus	Penjelasan mengajar anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif serta evaluasi perkembangannya
15	Dinamika Kelompok	Pembagian kelompok praktek pengelolaan kelas inklusif
60	Praktek mengelola pembelajaran dalam kelas inklusif	Mengelola peserta untuk terlibat dalam praktek pembelajaran di kelas inklusif
20	Membangun komunitas inklusif di satuan PAUD	Menjelaskan hambatan dan solusi dalam membangun komunitas inklusif di satuan PAUD
10	Kesimpulan	Memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta diklat untuk mengetahui pemahaman peserta tentang materi yang telah dipelajari.




F. Bentuk Pembelajaran dan Media Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek
2. Media : Multi media CD, file presentasi/*powerpoint*, alat lain yang diperlukan untuk praktek (alat peraga)
3. Sarana : Laptop, LCD, *whiteboard*, spidol.

G. Evaluasi

1. Partisipasi peserta dalam kegiatan
 2. Tes awal dan akhir
- 

BAB III

Filosofi dan Konsep Dasar Inklusi

Dalam usaha untuk memahami dan menjalankan pendidikan inklusif di Indonesia secara benar, maka pada bab ini dipaparkan materi secara singkat tentang filosofi dan konsep dasar pendidikan inklusif.

A. Filosofi Pendidikan Inklusif

Filosofi negara Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika) dan pendidikan inklusif sangat berkaitan erat. Landasan atau filosofi negara kita menuntut kita untuk dapat mengemban tugas sebagai wakil Tuhan dalam bidang pendidikan dengan keberagaman peserta didiknya. Sebagai sesama makhluk di dunia, manusia harus saling menolong, mendorong, dan memberi motivasi agar semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri setiap peserta didik, termasuk anak usia dini penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dan mampu meningkatkan kualitas kemandiriannya. Suasana tolong menolong seperti yang dikemukakan di atas dapat diciptakan melalui suasana belajar dan kerjasama yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* (saling mencerdaskan, saling mencintai, dan saling tenggang rasa).

Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajak kita untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas. Perlu diyakini pula bahwa potensi itu pun ada pada diri setiap penyandang disabilitas. Karena, seperti halnya ras, suku, dan agama di tanah Indonesia, keterbatasan pada anak disabilitas maupun keunggulan pada anak normal pada umumnya memiliki kedudukan yang sejajar.



Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keterbatasan penyandang disabilitas tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan eksklusif, sehingga pendidikan untuk anak disabilitas harus dipisahkan dengan anak normal pada umumnya. Karena dengan adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing. Sebagai bangsa beragama, penyelenggaraan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai keagamaan. Terlebih, interaksi yang terjadi dalam lingkup pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan kodrat yang diberikan di mana antara satu dengan yang lain saling membutuhkan.

Keberadaan lembaga PAUD inklusif merupakan latar belakang yang memberikan pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga ada yang perlu ditolong dan ada juga yang butuh memberikan pertolongan. Sehingga satu dengan lain saling bisa melengkapi dan memenuhi kebutuhan masing-masing.



B. Apa yang Dimaksud Dengan *Setting* Inklusif?

Pemahaman tentang inklusif perlu dikaji secara mendasar berdasarkan filosofi tumbuh dan berkembangnya pendidikan inklusif. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian dan latar belakang inklusif:

1. *Setting* inklusif adalah sebuah kelas lembaga PAUD di mana **Semua Anak Dapat Belajar Bersama**.
2. Sebuah tempat di mana anak tidak diminta atau diharuskan untuk mengubah dirinya dengan semua kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat diterima di kelas atau sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Tetapi lingkungan di sekitar diri anak, termasuk sekolah, itulah yang harus dimodifikasi baik struktur kelas dan bangunan sekolah, kurikulum, dan perencanaan pembelajaran serta asesmennya, untuk merespon kebutuhan khususnya yang unik.
3. *Setting* inklusif di lembaga PAUD juga berarti sebuah kelas di mana pendidik meyakini benar bahwa pendidikan adalah hak dasar bagi semua anak.
4. Di saat kondisi Pandemi (*Covid-19*), materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan anak. Aktivitas penugasan BDR (Belajar Dari Rumah) dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan anak sesuai minat dan kondisi masing-masing. Termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.
5. Metode pembelajaran jarak jauh secara luring, warga satuan pendidikan khususnya anak dapat memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan oleh Kemendikbud. Antara lain program belajar dari rumah melalui TVRI, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak serta alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar rumah.





Gambar. Kegiatan *setting* pembelajaran secara luring



Gambar. Kegiatan *setting* pembelajaran secara daring oleh pendidik



Gambar. *Setting* kegiatan hasil karya anak melalui BDR

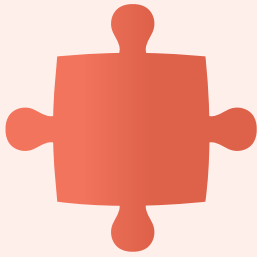


C. Mengapa Kita Perlu Inklusif?

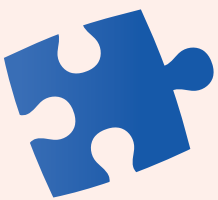
Beberapa alasan berikut ini menjelaskan pentingnya kita mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan inklusif:

1. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk belajar bersama teman sebayanya. Anak-anak tidak boleh direndahkan dan didiskriminasi karena keberbedaannya dalam kemampuan secara fisik maupun mental dan kelemahan atau kesulitannya dalam belajar.
2. Tidak ada alasan yang dapat dilegitimasi untuk memisahkan anak-anak dalam proses pendidikannya.
3. Anak-anak adalah bagian dari kebersamaan, mereka memiliki hak yang sama untuk belajar bersama sehingga masing-masing akan mendapatkan keuntungan dari kebersamaan itu.
4. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat melakukan hal-hal yang lebih baik dalam hal akademik dan keterampilan sosial jika berada dalam *setting* kelas atau lembaga PAUD yang terintegrasi.
5. Komitmen dan dukungan yang diberikan berbagai pihak di dunia internasional menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan dalam *setting* inklusif akan menjadi sangat lebih efisien dan memudahkan.
6. Pemisahan atau segregasi mengajarkan anak pada hal-hal yang berakibat negatif, seperti munculnya rasa takut, tidak percaya diri, perasaan diabaikan, dan melahirkan rasa ketidakadilan.





7. Kebutuhan pendidikan anak sejatinya adalah pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam kehidupan yang lebih luas dan kompleks secara heterogen, bukan kehidupan yang homogen di masa depan.
8. Inklusif berpotensi untuk mengurangi rasa takut, dan mampu membangun persahabatan, rasa saling menghormati dan memahami.
9. Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun mental, dan setiap orang pasti akan hidup secara bersama dan saling tergantung satu sama lain.
10. Pendidikan bagi anak, sejatinya ditujukan agar anak mampu beradaptasi, mampu memahami berbagai hal, termasuk memahami orang lain, dan menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat di sekitarnya.
11. Pendidikan inklusif bukan hanya berlaku bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik dan mental, tapi juga bagi anak-anak yang memiliki kelebihan potensi secara intelektual yang diperoleh secara alamiah sejak lahir (keberbakatan dan cerdas istimewa), serta bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan kesempatan belajar karena faktor ekonomi keluarga, faktor aksesibilitas dan geografi lingkungan, faktor budaya dan faktor kesehatan serta nutrisi.





Gambar. Kunjungan pendidik dalam upaya membangun kemandirian anak di rumah



Gambar. Suasana kebersamaan kelas inklusif secara BDR



Gambar. Kunjungan pendidik dalam upaya membangun kemandirian anak di rumah



D. Rangkuman

“

Bab ini membahas tentang kepedulian dan perhatian pendidik PAUD terhadap pentingnya inklusif dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman tentang konsep dasar, filosofi, pengertian, dan model pendidikan inklusif yang sesuai dengan *setting* dengan pembelajaran jarak jauh yang dibagi dalam dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh daring dan luring.

”

BAB III

Hambatan dalam Perkembangan, Pembelajaran, dan Partisipasi serta cara Penanganannya

A. Hambatan Dalam Perkembangan, Pembelajaran, dan Partisipasi

Hambatan terhadap pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi yang dihadapi anak-anak beragam antara anak satu dengan anak yang lain. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari bahwa semua anak, baik anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus akan menghadapi hambatan dalam pembelajaran dan perkembangan serta partisipasi. Jika hambatan-hambatan ini tidak teridentifikasi dan ditangani secara tepat, maka mereka akan merasa tidak mampu mencapai potensi kognitif, sosial emosional, fisik, dan motoriknya secara optimal. Berbagai hambatan itu bisa dihadapi secara temporer maupun permanen tergantung pada seberapa signifikan atau bermakna hambatan itu dapat diatasi atau diminimalisir.

Anak dengan disabilitas menghadapi berbagai macam hambatan, yang pertama adalah lingkungan dan sikap dan yang kedua adalah individual. Kedua hambatan ini saling berkaitan. Kombinasi dari kedua hambatan tersebut dapat dikurangi dan bahkan bila memungkinkan harus dihilangkan baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun komunitas.



I. Beragam Hambatan Lingkungan dan Sikap

Salah satu hambatan yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas adalah hambatan dari lingkungan dan sikap masyarakat (hambatan eksternal). Secara detail berikut ini dijelaskan tentang hambatan yang bersumber dari faktor eksternal, yaitu:

- a) Terbatasnya atau tidak adanya akses untuk program intervensi dini. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses layanan pendidikan yang dimulai sedini mungkin dan intervensi yang tidak dilakukan secara berkualitas.
- b) Pendidik, tenaga kependidikan. Jika para pelaksana pendidikan masih menunjukkan sikap yang mendiskriminasi anak-anak dengan menganggap mereka aneh dan berbeda dari mayoritas anak sebayanya.
- c) Sistem hukum dan peraturan. Jika hukum dan peraturan yang diterapkan masih bersifat diskriminatif, segregatif, dan mengucilkan anak-anak disabilitas.
- d) Kurikulum. Jika kurikulum yang dikembangkan masih bersifat kaku, tidak fleksibel, serta tidak mengakomodasi keberagaman kebutuhan, kemampuan dan keadaan setiap anak.
- e) Pendekatan dan bahan belajar. Jika pendekatan dan bahan belajar yang digunakan tidak ramah terhadap proses pembelajaran atau tidak memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak yang beragam.
- f) Sistem asesmen dan evaluasi. Jika sistem evaluasi hanya menilai tingkat kemampuan akademis anak secara general, tidak berdasarkan keberbedaan pencapaian tahapan perkembangan setiap anak baik secara fisik, sosial emosi, dan kognitif.
- g) Lingkungan sekolah dan kelas. Jika penataan lingkungan sekolah dan kelas tidak memenuhi kebutuhan setiap individu anak yang beragam dan berbeda.

2. Hambatan Individu (Internal)

Hambatan lain yang dialami oleh anak yang mengalami disabilitas adalah hambatan yang bersumber dari dalam diri mereka, yaitu:

- a) Komunikasi. Hambatan terhadap perkembangan, pembelajaran, dan partisipasi akan terjadi jika adanya hambatan komunikasi di mana bahasa pertama anak berbeda dengan bahasa yang digunakan mayoritas anak lain, pendidik, dan atau materi belajar.
- b) Motivasi. Apabila anak tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit motivasi untuk belajar dan berkembang serta berpartisipasi dalam lingkungannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor hambatan lingkungan.
- c) Merasa tidak aman, rendah diri, dan kurang percaya diri. Merupakan dampak negatif dari adanya serangkaian hambatan lingkungan serta sikap.
- d) Temperamental. Hal ini berkaitan dengan suasana hati anak yang bersifat temporer maupun yang merupakan karakter seperti tertutup, sulit beradaptasi dengan situasi baru dan perubahan, mudah terganggu, rentang perhatian pendek, dan sebagainya.
- e) Minoritas budaya, bahasa, dan agama. Anak-anak juga akan mengalami hambatan dalam pembelajaran, perkembangan dan partisipasi jika ia menjadi bagian dari kelompok besar yang homogen, sehingga ia berada dalam komunitas yang minoritas.
- f) Kelainan. Keberbedaan fisik maupun mental akan menjadi salah satu hambatan individu dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi anak berkebutuhan khusus.g.
- g) Kondisi kesehatan, gender, pelecehan dan kekerasan, kompetensi sosial yang terbatas, juga merupakan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi secara individual anak dengan disabilitas.

B. Mengidentifikasi Hambatan Terhadap Perkembangan Pembelajaran dan Partisipasi

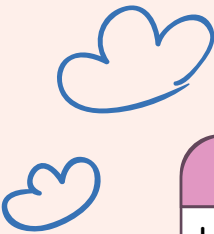
Berikut ini dipaparkan tentang bagaimana cara mengenali dan mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh anak dengan disabilitas:

- a. Deteksi dini (identifikasi) hambatan dalam pembelajaran, perkembangan dan partisipasi sangat penting dilakukan karena akan memberikan pengaruh pada keberhasilan intervensi dan stimulasi pada tahap berikutnya.
- b. Asesmen atau penilaian yang dilakukan hanya dengan menilai satu aspek perkembangan saja misalnya aspek kognitif, hendaknya tidak menjadi dasar untuk mengkategorikan bahwa seorang anak tergolong anak berkesulitan belajar.
- c. Perhatikan juga faktor-faktor lingkungan yang mungkin menjadi penyebab adanya hambatan belajar, berkembang dan berpartisipasi bagi seorang anak, misalnya ruang kelas yang sempit dan kurang pencahayaan, materi dan kegiatan pembelajaran yang kurang relevan dengan keberagaman perkembangan anak, pendekatan belajar mengajar yang tidak ramah anak, serta aktivitas yang tidak berpusat ke anak.
- d. Daftar hambatan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tantangan lingkungan, sikap, dan individu yang dihadapi anak dengan disabilitas.
- e. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tidak ditentukan oleh hasil diagnosa medis saja, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, selain kelainan secara fisik yang dimiliki anak.





Gambar. Alur Identifikasi Perkembangan Anak dengan Disabilitas



Hambatan yang Dihadapi	Tindakan
1. Kurangnya pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan tentang pendidikan anak dengan disabilitas	Pelatihan/ <i>workshop</i>
2. Kurangnya responsif masyarakat terhadap anak dengan disabilitas	Sosialisasi program
3. Masih ada paradigma masyarakat lama yang beranggapan bahwa anak dengan disabilitas tidak mempunyai masa depan	Sosialisasi program
4. Lingkungan tempat belajar kurang mendukung kegiatan belajar-mengajar anak dengan disabilitas.	Renovasi fisik

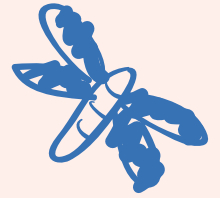
Bagan. Hambatan tantangan lingkungan, sikap, dan individu.

Di bawah ini bentuk sarana dan prasarana yang **menghambat** proses belajar anak yang mengalami disabilitas di kelas:



Gambar. Sarana Gedung kurang memadai





Gambar. Pencahayaan kelas yang kurang memadai



Gambar. Kegiatan belajar di kelas yang kurang mendukung



C. Saran Praktis Untuk Menghilangkan Hambatan Terhadap Perkembangan Pembelajaran dan Partisipasi

Setelah membahas masalah berbagai hambatan dan sumber-sumber hambatan pada anak yang mengalami disabilitas, maka langkah yang perlu dilakukan selanjutnya adalah menemukan solusi dan strategi untuk mengurangi, meminimalisir hambatan tersebut serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas. Beberapa strategi yang bisa digunakan akan dijelaskan di bawah ini.

1. Ciptakan lingkungan pembelajaran di mana semua anak merasa dihargai.
2. Anak-anak diperbolehkan untuk berkomunikasi dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, meskipun bahasa pengantar yang digunakan di sekolah berbeda. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa isyarat atau bahasa minoritas lainnya. Pendidik, harus berupaya semaksimal mungkin memahami anak. Jika tidak memungkinkan, berikan kesempatan anak untuk didampingi oleh orang dewasa yang mengerti bahasa anak tersebut, baik dari keluarga terdekat maupun dari komunitasnya.
- 3 Anak-anak harus diberi waktu dan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Banyak anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak lain untuk mengekspresikan diri.



4. Saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak, pendidik harus yakin bahwa anak mampu menjawab, dan keyakinan ini harus diisalurkan kepada anak, sehingga akan membangun rasa percaya diri.
5. Berikan pujian secara jujur, tulus, dan murah hati pada setiap keberhasilan anak. Jika memungkinkan, sediakan waktu untuk mencoba melakukan kegiatan sesuai apa yang disarankan dan menjadi gagasan anak.
6. Lakukan kegiatan yang dapat melibatkan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus.
7. Evaluasi perkembangan belajar anak se-obyektif mungkin, dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang menghambat dan memotivasi kemajuan belajar anak.
8. Atur ruang kelas untuk mengoptimalkan potensi semua anak, terjalannya komunikasi dan interaksi dengan pertimbangan khusus bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan perkembangan fisik.
9. Pastikan bahwa semua anak di kelas mengetahui bahwa guru atau pendidik mereka peduli pada semua kebutuhan mereka.
10. Identifikasi setidaknya satu tindakan positif yang anak lakukan, beri penghargaan dan pujian setiap hari saat sebelum kegiatan berakhir. Tindakan ini akan memotivasi anak untuk selalu hadir di sekolah. Upayakan untuk melakukannya secara merata ke semua anak, bukan hanya pada satu atau dua anak saja.





Selain hambatan non fisik, hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di satuan PAUD adalah ruangan fisik yang merupakan peran pendukung agar anak berkebutuhan khusus merasa nyaman, betah dan berinovasi serta menyalurkan ide-ide kreatif yang mereka miliki. Adapun persyaratan membuat ruang kelas yang menarik dan bukan mengganggu menurut para ahli, yaitu:

1. Memajang hasil karya anak
2. Memajang foto tokoh yang dinilai inspiratif dan bisa menjadi role model yang baik untuk anak
3. Tidak menutup seluruh dinding dengan dekorasi, berikan jarak yang cukup antara satu dekorasi dengan dekorasi lainnya
4. Pasang beberapa macam alat belajar visual misalnya peta, huruf abjad, gambar angka, dan sebagainya dengan letak penataan yang rapi
5. Memanfaatkan sumber matahari yang natural
6. Hindari memajang peringkat dan nilai anak di kelas
7. Tembok bisa dicat dengan gambar atau warna bervariasi namun sewajarnya.

Adapun contoh sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus di satuan PAUD, sebagai berikut:



Gambar. Toilet yang memadai



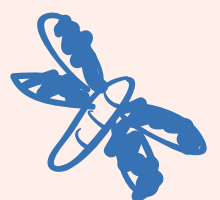
Gambar. Ruang guru dalam jaringan



Gambar. Aturan di kelas



Gambar. Pemilihan warna kelas yang pas





Gambar. Jendela kelas yang memudahkan masuknya cukup sinar matahari



Gambar. Pojok literasi di kelas

D. Rangkuman

“

Bab ini membahas tentang berbagai macam dan sumber hambatan pada pembelajaran, perkembangan dan partisipasi serta cara belajar anak yang mengalami disabilitas. Informasi ini diperlukan oleh para pendidik agar pendidik mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan dari individu, lingkungan dan sikap dari masyarakat terhadap pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi.

”

BAB IV

Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya



Anak berkebutuhan khusus (anak dengan disabilitas) merupakan anak yang memiliki kekhususan dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu perlakuan, pendidikan dan pengasuhan serta perkembangan dan pembelajarannya juga menuntut perhatian dan tindakan yang khusus pula. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya pengenalan, pemahaman, dan perlakuan dalam belajar juga secara khusus. Pendidik dan tenaga kependidikan PAUD perlu mengenali bagaimana strategi yang cukup membantu untuk menghadapi anak dengan disabilitas dalam setting belajar, sehingga dapat memberikan hasil

Ada banyak kategori mengenai anak berkebutuhan khusus. Tetapi jika dirumuskan dari apa yang telah dideklarasikan pada pertemuan beberapa negara di Salamanca, maka anak dengan disabilitas, adalah semua anak yang mengalami hambatan dari berbagai hal (kondisi perkembangan fisik dan mental, kondisi ekonomi orang tua, kondisi geografis lingkungan, kondisi religius dan kebudayaan, kondisi kesehatan dan gizi, dan sebagainya) sehingga tidak memungkinkan bagi mereka dilibatkan pada suatu kegiatan pendidikan atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya secara bersama-sama dengan anak-anak lain yang tidak memiliki hambatan apapun.

Ada banyak kategori mengenai anak berkebutuhan khusus. tetapi jika dirumuskan dari apa yang telah dideklarasikan pada pertemuan beberapa negara di Slamanca, maka anak dengan disabilitas, adalah semua anak yang mengalami hambatan dari berbagai hal (kondisi perkembangan fisik dan mental, kondisi ekonomi orang tua, kondisi geografis lingkungan, kondisi religius dan kebudayaan, kondisi kesehatan dan gizi, dan sebagainya) sehingga tidak memungkinkan bagi mereka dilibatkan pada suatu kegiatan pendidikan atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya secara bersama-sama dengan anak-anak lain yang tidak memiliki hambatan apapun.



A. Definisi Kecacatan dan Kebutuhan Khusus

Bidang pendidikan anak usia dini seringkali berhubungan dengan hambatan-hambatan belajar yang sering ditemukan. Kondisi ini banyak terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori atau jenis. Pada bab ini, akan dibahas hal yang berkaitan dengan kategori anak berkebutuhan khusus dengan kategori keterlambatan perkembangan fisik, gangguan kemampuan berbicara dan berbahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, *cerebral palsy*, spektrum autisme dan ADHD, masalah perkembangan kognitif dan *Down syndrom*, kecerdasan dan bakat istimewa.

Untuk memudahkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengklasifikasi jenis anak dengan disabilitas secara umum, berikut ditampilkan jenis hambatan dan pengertiannya:

Jenis Hambatan		Kegiatan Dilat
Hambatan Fisik	Disabilitas Netra/ Tunanetra	Indera penglihatan tidak berfungsi dengan baik (<i>totally blind/low vision</i>) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari sepertiga orang awas
	Disabilitas Rungu/ Tunarungu	Kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal
	Disabilitas Wicara/ Tunawicara	Mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan) atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk, bahasa isi, bahasa, atau fungsi bahasa.
	Disabilitas Daksa/ Tunadaksa	Mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang sendiri dan otot)
Hambatan Intelektual	Disabilitas Intelektual/ Tunagrahita	Mengalami hambatan dan keterlambatan perkembangan intelektual, jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial
	Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	Memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90)
Hambatan Perilaku	Disabilitas Perilaku/ Tunalaras	Mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku
Hambatan Perkembangan	Kesulitan Belajar Spesifik	Mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung matematika
	Autisme	Mengalami gangguan perkembangan yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syarat pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku
	ADD/ADHD	Adanya disfungsi neuroneurologis dengan gejala utama tidak mampu memutuskan perhatian

Untuk lebih jelasnya, berikut ulasan secara konkret tentang anak yang mengalami disabilitas beserta dengan teknik penanganannya terutama di masa pandemi (*Covid-19*) saat ini.

I. Anak dengan Masalah Perkembangan Fisik

a. Mengapa Penting Mengetahui Berbagai Tahapan Perkembangan Fisik Anak?

Setiap anak selalu mengalami proses perkembangan. Perkembangan ini berlangsung melalui fase-fase tertentu pada saat-saat tertentu selama masa perkembangannya. Meskipun perkembangan setiap anak sangat bervariasi, namun ada tahapan yang secara umum dilalui oleh setiap anak. Oleh sebab itu mengetahui dan memahami fase-fase perkembangan anak akan sangat membantu pendidik anak usia dini dalam mengidentifikasi keberbedaan perkembangannya sedini mungkin. Pengenalan dan kemampuan mengidentifikasi penyimpangan perkembangan memiliki peranan yang cukup penting agar kita dapat memberikan intervensi sedini mungkin.

Intervensi sedini mungkin sangat diperlukan agar proses perkembangan anak baik secara fisik maupun mental dapat mengarah ke kesempurnaan atau tidak mengalami penyimpangan. Mengenai berbagai perkembangan motorik halus dan motorik kasar setiap anak akan membantu memudahkan pendidik anak usia dini dalam mengidentifikasi jika terdapat keterlambatan perkembangan dan dapat sesegera mungkin dilakukan layanan terapi secara fisik.





b. Apa Prinsip-Prinsip Penting Dalam Perkembangan Fisik Motorik Anak yang Harus Kita Ingat?

Ada beberapa prinsip penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengenali perkembangan fisik dan motorik anak secara umum untuk dapat mengenali perkembangan tersebut normal atau menyimpang, yaitu:

1. Setiap bayi bergerak dengan satu cara tertentu yang pada tahap awal terlihat dilakukan tanpa kontrol dan tidak seimbang.
2. Perkembangan dimulai sejak lahir dan terus berlangsung sampai anak menjadi manusia dewasa. Hal itu berproses, dimulai dari kepala.
3. Kemampuan mengontrol kepala, datang sebelum kemampuan mengontrol tangan, kemudian kaki untuk merayap dan merangkak, dan selanjutnya duduk. Yang pada akhirnya kemampuan untuk duduk dan berjalan.
4. Meskipun urutan perkembangan itu pada dasarnya sama untuk setiap anak, namun rata-rata perkembangan yang mana yang lebih mendominasi setiap anak berbeda-beda.
5. Setiap anak pada tahap awal akan mencapai kemampuan keterampilan fungsional motorik kasar, misalnya: mampu duduk, menggunakan kedua tangan untuk menyeimbangkan posisi diri saat duduk, dsb.
6. Setelah itu, keterampilan fungsional motorik halus akan berkembang saat bermain, misalnya menjumput barang-barang kecil dengan jari-jari, merangkai manik-manik, memegang pensil dan krayon, dsb.
7. Melalui bermain atau kegiatan permainan dapat dikembangkan kemampuannya menyeimbangkan diri saat bergerak.

c. Bagaimana Strategi Mengatasi Hambatan Pembelajaran Anak Dengan Masalah Perkembangan Fisik Motorik?

Bermain adalah kegiatan penting yang dilakukan anak dalam rangka belajarnya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, mengembangkan kemampuan berbicara, berbahasa, dan bersosialisasi. Anak-anak dengan hambatan motorik sering mengalami kesulitan menggerakkan tangan, lengan, atau kaki mereka. Oleh karena itu, hal-hal berikut ini dapat dilakukan oleh pendidik untuk membantu mengatasi hambatan pembelajaran mereka:

1. Mainan dapat disimpan dalam jangkauan dengan menempatkan mereka di atas sebuah nampan atau tutup kotak.
2. Membuat pembatas sekitar mainan dengan bantal.
3. Bahan-bahan yang lentur seperti karpet ringan atau bantalan karet bisa ditempelkan pada bagian bawah mainan atau ditempatkan di bawah mainan.
4. Mainan juga dapat distabilkan dengan menambahkan tatakan cangkir, magnet, atau *velcro strip*.
5. Pegangan dapat ditambahkan atau diperbesar dengan busa pengeriting rambut, karet, atau lapisan plastik.
6. Mainan-mainan yang ringan dan tidak memerlukan banyak kekuatan akan lebih mempermudah bagi anak-anak untuk memainkannya.
7. Untuk anak-anak yang tidak dapat mengendalikan gerakan lengan, dapat menggunakan mainan-mainan yang tidak mudah pecah, atau beri tambahan untuk mengamankan, mainan yang permukaan datar (tidak runcing), atau mainan dengan penjepit atau cara lain.
8. Jika permukaan tidak rata, mainan akan mudah tergelincir dari pegangan tangan anak dan bergerak di luar jangkauannya.
9. Posisikan mainan sekitar 12 hingga 18 beberapa inci di bawah tinggi anak saat menyimpannya sehingga mudah dijangkau anak. Cara lain adalah dengan menggantung mainan pada dinding setinggi jangkauan anak.
10. Papan *scooter* dapat menjadi alternatif untuk mobilitas yang diperlukan anak untuk bermain dan mengeksplorasi lingkungan.

d. Apa yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Partisipasi Anak Dengan Gangguan Fisik Motorik?

Sangat penting untuk semua pendidik anak usia dini mengetahui berbagai macam cara memimpin aktivitas belajar di kelas di mana semua anak harus dilibatkan. Ada beberapa area atau hal-hal tertentu yang harus diperhatikan yang mungkin dapat membuat anak dengan keterlambatan perkembangan fisik mengalami hambatan dalam kelas sehingga membuat mereka tidak dilibatkan. Misalnya:

1. Posisi tempat duduk atau pengaturan tempat main
2. Pergerakan atau area bergerak
3. Makan dan Minum
4. Toilet
5. Mengambil air.

Maka penting untuk selalu mengingat bahwa kesulitan-kesulitan tersebut dapat mudah diatasi jika kita membuka pikiran, tidak berfikir sempit tentang konsep sebuah ruang kelas tempat anak belajar, dan dengan berbagai pengetahuan yang selalu berkembang akan dapat memecahkan masalah-masalah tersebut. Intinya, semua harus diatur secara fleksibel, tidak kaku, dan dapat memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik.





e. Mengapa Modifikasi Furnitur atau Mebel Penting Dilakukan di Sebuah Kelas Inklusif?

Furnitur atau mebel merupakan alat dan sarana yang diperlukan bagi peserta didik untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Terutama untuk anak-anak PAUD baik yang umum ataupun anak yang mengalami disabilitas. Hal ini disebabkan karena sarana ini dapat menunjang kenyamanan dan kesesuaian anak dengan kondisi fisik atau motorik khusus. Tujuan dari adanya modifikasi furnitur atau mebel yang didesain secara khusus adalah untuk:

1. Memenuhi kebutuhan anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik.
2. Memberikan kenyamanan dan keamanan bagi mereka, dan membuat mereka lebih mudah mengikuti kegiatan belajar.
3. Membentuk posisi duduk dengan postur yang benar, memudahkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.
4. Memudahkan kegiatan makan dan minum menjadi lebih nyaman dengan posisi duduk dan postur yang tepat.
5. Meringankan kesulitan mereka dalam mengendalikan kekakuan atau kelemasan pada otot-otot motorik mereka melalui posisi duduk yang tepat.





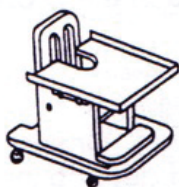
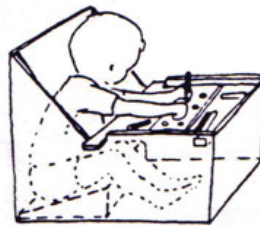
f. Bagaimana Kita Memodifikasi dan Mendesain Tempat Duduk yang Dapat Diadaptasi Oleh Anak Dengan Kesulitan atau Keterlambatan Perkembangan Fisik?

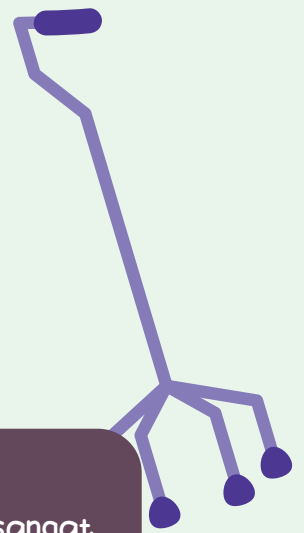
Tidak semua bentuk dan jenis tempat duduk sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami disabilitas. Oleh sebab itu perlu memodifikasi bentuk dan ukuran tempat duduk bagi mereka sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisiknya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memodifikasi tempat duduk agar dapat membantu pertumbuhan, perkembangan dan optimalisasi fungsi fisik dan motorik penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menegakkan tubuh saat duduk atau memiliki kelemahan dalam menyeimbangkan diri saat duduk. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menyediakan tempat-tempat duduk yang dimodifikasi dari tempat-tempat duduk yang sudah ada.
2. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan biaya bervariasi, tetapi juga dapat dilakukan dengan biaya yang sangat murah, misalnya dengan menggunakan material bambu, ember, ban mobil bekas, dan lain-lain.
3. Model-model modifikasi furnitur atau mebel seperti terdapat dalam gambar berikut sangat bermanfaat bagi anak-anak yang memiliki kesulitan dan keterlambatan dalam perkembangan fisik, yang dapat dimodifikasi bentuk maupun ukurannya.

Berikut ini beberapa gambar dari anak-anak yang menggunakan mebel atau tempat duduk yang dimodifikasi saat berada di ruang kelas.





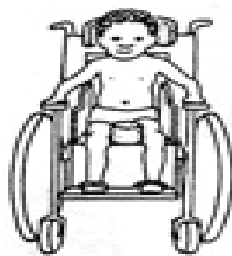
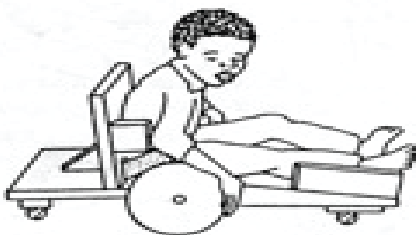


9. Mengapa Alat Bantu Berjalan Sangat Dibutuhkan?

Beberapa alasan kenapa alat bantu berjalan sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami tuna daksa, *cerebral palsy* dan juga anak dengan gangguan sensori. Alat ini dapat membantu mobilitas anak disabilitas yang mengalami kesulitan berjalan. Selain itu alat ini juga didesain dengan mempertimbangkan keamanan ketika digunakan. Alasan alat ini penting adalah untuk membantu anak memperoleh:

1. Pengalaman. Pengalaman belajar anak didapatkan dengan cara mengeksplorasi dan menjelajahi lingkungan sekitarnya.
2. Menstimulasi perkembangan. Pengalaman ini akan membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang lainnya.
3. Oleh karena itu, penting bagi setiap anak untuk bergerak dan menjelajahi lingkungannya bahkan bagi anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik.
4. Untuk memenuhi kebutuhan pengalaman mengeksplorasi lingkungan bagi anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik, kita perlu menyediakan alat-alat bantu berjalan, seperti: kruk, alat bantu jalan, kursi roda, dsb.
5. Tentu saja harus difasilitasi dengan akses-akses yang memudahkan mereka berjalan dan bergerak menjelajahi lingkungan dengan alat-alat bantu tersebut. Jika terlalu banyak tangga, tentu mereka sulit untuk menjelajahi dengan kursi roda. Jadi, hal ini juga harus dipertimbangkan.
6. Berikut adalah gambar-gambar contoh alat-alat bantu berjalan, mulai dari yang dimodifikasi dan mudah dibuat sendiri, sampai yang modern dan buatan pabrik.





h. Apa Saja Variasi Alat Bantu Untuk Makan dan Minum?

Berbagai bentuk atau variasi alat bantu yang diperlukan ketika penyandang disabilitas melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya, adalah sebagai berikut:

1. Ada banyak perlengkapan makan dan minum yang biasanya ada di rumah maupun di sekolah yang mudah digunakan anak secara mandiri saat makan dan minum.
2. Ada juga beberapa alat makan dan minum yang harus dimodifikasi agar anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik dapat menggunakannya secara mandiri.
3. Berikut adalah gambar-gambar contoh perlengkapan makan dan minum bagi anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik.

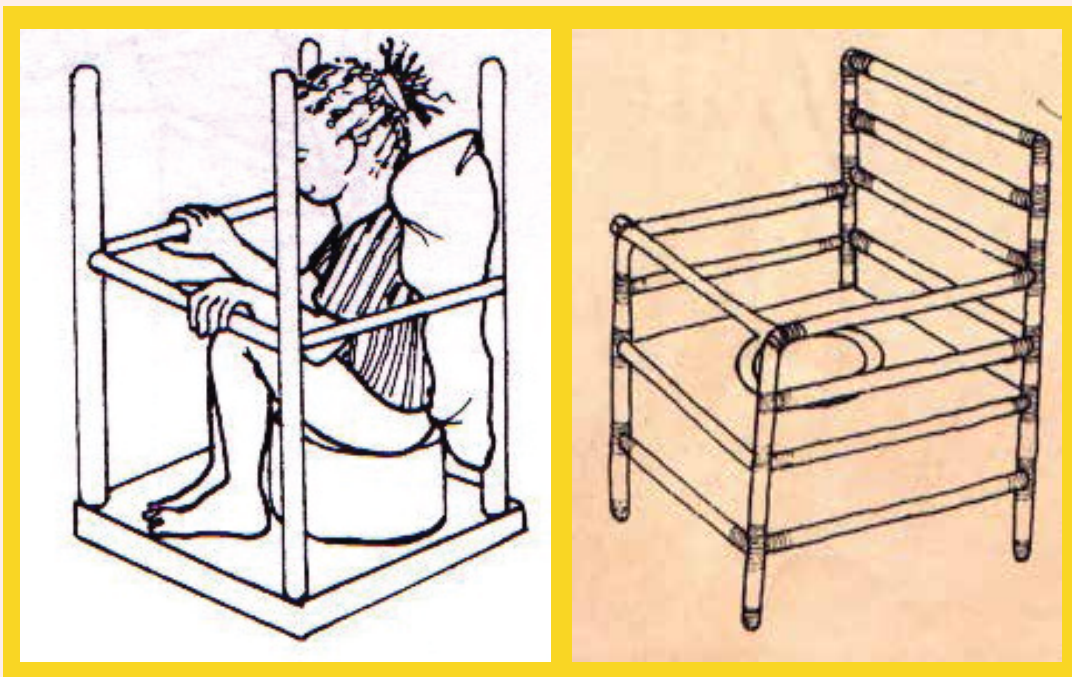


i Apa Saja Variasi Tahap Perkembangan Kemampuan Anak Dalam Menggunakan Toilet Secara Mandiri?

Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai penanda atau indikator ketika penyandang disabilitas sedang merasakan kebutuhan untuk toilet training adalah:

1. Mengenali indikasi atau tanda-tanda "ingin ke toilet"
2. Pergi ke toilet
3. Membuka pakaian dan pakaian dalam
4. Mengontrol diri saat jongkok atau duduk di toilet
5. Membersihkan diri
6. Memakai pakaian dalam dan pakaian
7. Kembali ke kelas.

Berikut adalah gambar-gambar alat bantu yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi rasa takut anak dengan kesulitan atau keterlambatan perkembangan fisik saat di toilet.





2. Anak dengan Masalah Kemampuan Berbicara dan Berbahasa

Salah satu jenis anak yang mengalami disabilitas yang ada di pendidikan PAUD adalah anak dengan masalah atau gangguan kemampuan berbicara.

a. Apa yang Dimaksud Dengan Komunikasi?

Komunikasi adalah suatu proses mentransfer pesan-pesan dari pembicara ke pendengar. Ketika kemampuan mentransfer informasi ini terganggu, maka informasi tidak akan sampai kepada pendengar atau penerima informasi. Gangguan inilah yang termasuk dalam jenis gangguan berbicara dan berbahasa.

b. Apa yang Dimaksud Dengan Berbahasa?

Pengertian berbahasa dapat dipahami melalui beberapa pengertian dibawah ini:

1. Bahasa adalah "apa yang kita katakan" atau "isi dari pembicaraan."
2. Bahasa dibutuhkan dalam berkomunikasi.
3. Bahasa adalah kemampuan otak dalam bekerja untuk mengekspresikan dan memahami suatu komunikasi.
4. Selalu membutuhkan perkembangan pemahaman lebih dahulu baru kemudian kemampuan mengekspresikan.

Bahasa adalah bentuk ekspresi verbal atau non verbal untuk menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku seseorang kepada orang lain.



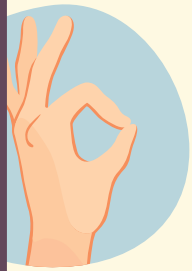
c. Apa yang Dimaksud Dengan Berbicara?

Berbicara adalah kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan dan perilaku kepada orang lain dalam bentuk verbal. Beberapa pengertian di bawah ini dapat membantu memahami pengertian berbicara bagi anak yang mengalami disabilitas:

1. Berbicara adalah bagaimana kita mengatakan atau menyatakan sesuatu
2. Berbicara adalah berbahasa secara lisan
3. Berbicara adalah salah satu cara mengekspresikan
4. Cara yang paling alamiah, cepat, dan efisien dalam berekspresi.

d. Mengapa Pendengaran, Berbahasa, dan Berkomunikasi Itu Penting?

Berikut ini beberapa alasan mengapa pendengaran, berbahasa dan berkomunikasi itu menjadi penting bagi anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara dan berbahasa adalah:

1. Kemampuan berbicara, lebih dahulu sangat memerlukan sempurnanya fungsi organ pendengaran, yakni telinga. Anak-anak yang kehilangan salah satu bagian dari sistem organ pendengaran akan mengalami kesulitan dalam mengolah informasi atau pesan sehingga biasanya memperlihatkan kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara dan berbahasa.
 2. Pada semua tahap perkembangan berbahasa, pemahaman melalui pendengaran adalah tahap yang paling awal dan diikuti dengan mengekspresikannya dan berbicara.
 3. Anak menyimak dengan baik pada tahun-tahun awal. Mereka merekam berbagai macam bahasa melalui pendengaran kemudian meniru suara-suara yang didengarnya dan selanjutnya memahami maknanya.
 4. Hal itu tidak berlaku atau tidak akan terjadi pada anak yang memiliki hambatan atau kesulitan atau keterlambatan dalam kemampuan mendengar. Oleh karena itu, berbahasa dan mendidik mereka harus dilakukan secara perlahan dengan berbagai macam cara yang khusus.
- 
- 
- 



5. Pendidik memerlukan metode khusus dalam mendidik anak yang mengalami kesulitan pendengaran, misalnya memperkuat keterampilan penglihatannya dan mempertajam kepekaannya serta memahami bacaan.
6. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang krusial, untuk secara total melibatkan anak dengan kesulitan pendengaran dalam kelas inklusif.
7. Anak usia dini pada umumnya mengalami perkembangan berbahasa yang sangat pesat di usia 0-5 tahun. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan berbahasa pada usia dini sangatlah penting.
8. Pada tahap ini, rata-rata kemampuan belajar anak usia dini sangat tinggi. Jadi, semua anak, khususnya anak dengan kesulitan pendengaran harus diajarkan bagaimana mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar dalam lingkungan yang baik.
9. Komunikasi adalah hal yang sangat penting untuk munculnya keterampilan sosial yang sehat dan perkembangan emosi, sebagaimana kemampuan akademik.
10. Hal itu sangat membantu dalam membentuk konsep-konsep dalam hidup.
11. Ketidakmampuan berkomunikasi akan berakibat pada terhambatnya perkembangan kemampuan bersosialisasi, tumbuhnya sikap skeptis dan frustrasi, rendahnya rasa percaya diri. Dan masalah-masalah perilaku lainnya.
12. Oleh karena itu, penting bagi pendidik anak usia dini untuk memperhatikan benar stimulasi yang berkaitan dengan pendengaran, berbicara, dan berbahasa pada anak usia dini agar ia dapat belajar hal yang lebih banyak lagi untuk kehidupannya.



e. **Apa Saja Kegunaan Mengetahui Tahapan Perkembangan Berbicara dan Berbahasa?**

Fungsi dan peranan pengetahuan dan pemahaman atas tahapan perkembangan berbicara dan berbahasa bagi anak yang mengalami disabilitas berbicara dan berbahasa adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada keterlambatan dalam perkembangan berbicara dan berbahasa.
2. Sebagai panduan untuk mengarah ke proses tahapan perkembangan berikutnya.
3. Dapat membantu mengidentifikasi dan mengoreksi jika terjadi penyimpangan perkembangan.
4. Dapat membantu pendidik merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan berbahasa anak didik.
5. Dapat juga membantu pendidik menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar untuk memperbaikinya, sehingga proses intervensi akan berlangsung lebih cepat.



f. Area Apa Saja yang Dapat Dipusatkan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Berbahasa, dan Berkomunikasi?

Kemampuan berbicara dapat dilatih dan ditingkatkan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan membantu konsentrasi dengan memfokuskan perhatian pada area berikut:

1. Tingkatkan kontak mata:

- a) Gunakan benda-benda berwarna cerah dengan warna dasar, pertama letakkan benda tersebut di depan mata anak, lalu perlahan-lahan jauhkan dari wajahnya
- b) Gunakan benda-benda berbunyi untuk menarik perhatian, dekatkan ke depan mata anak, kemudian benda-benda berbunyi itu diarahkan ke wajah pengamat
- c) Panggil nama anak, lalu minta ia melihat ke arah yang memanggil. Terus ingatkan untuk tetap melihat kita sampai kita berhenti memanggil
- d) Duduklah di depan anak dengan pandangan mata kita sejajar dengan pandangan mata anak.

2. Meningkatkan durasi kontak mata:

- a) Posisi duduk haruslah sempurna, sehingga anak dapat menegakkan leher dan kepalanya, dan kita duduk pada posisi sejajar di depan, dengan pandangan mata sejajar pula.
- b) Ubah-ubahlah ekspresi wajah atau intonasi suara kita saat mengekspresikan atau mengucapkan kata-kata dan kalimat.
- c) Catatlah atau ingat-ingatlah waktu atau lamanya kontak mata, tingkatkan terus waktunya.

3. Meningkatkan kemampuan memperhatikan dan konsentrasi:

- a) Memilih dan membedakan benda-benda berdasarkan ukuran (besar/kecil), memilih butiran jagung di antara butiran kacang-kacangan lainnya, atau mencari koin/uang logam di antara tumpukan pasir, dan sebagainya. Tingkatkan terus dengan permainan menemukan benda-benda yang disembunyikan.
- b) Perlihatkan 2-3 gambar di depan anak untuk waktu yang singkat, lalu tutup, dan tanyakan benda apa saja yang dilihat tadi.
- c) Mengisi dan mengosongkan botol dengan air, pasir, memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik, dan sebagainya. Perhatikan waktu yang anak gunakan selama bermain dan menyelesaikan mainannya.

4. Meningkatkan kemampuan kordinasi mata-tangan.

- a) Beri anak kesempatan untuk memasukkan benda-benda ke dalam cangkir, botol, dan benang ke dalam lubang manik-manik. Mulai dari yang berlubang besar, sedang, sampai kecil.
- b) Minta anak menyusun huruf-huruf alfabet sesuai urutan yang diperlihatkan pendidik, atau menyusun angka-angka sesuai urutannya.

5. Meningkatkan kemampuan pemahaman.

- a) Gunakan satu kata inti yang ditekankan dengan perbedaan intonasi untuk menegaskan maksud dari pernyataan. Misalnya, "Apakah kamu ingin minum SUSU?"
- b) Hanya pada saat dibutuhkan saja, gunakan kata SUSU dengan dibantu menunjukkan gambar susu atau menunjukkan gerakan minum susu. (Ingat selalu usahakan seminimal mungkin memberikan bantuan dengan tanda-tanda, agar anak benar-benar memahami. Tapi jika anak tetap tidak mengerti, beri sedikit bantuan, lalu lama-lama kurangi agar anak dapat meningkatkan kemampuan pemahamannya).
- c) Jangan pernah meremehkan kemampuan pemahaman anak, hanya karena anak tidak menunjukkan kemampuan pemahamannya secara verbal.
- d) Kita dapat juga menyampaikan cerita singkat dan mengajukan pertanyaan kepada anak. Beri kesempatan pada anak untuk mengekspresikan jawabannya dengan berbagai cara, tidak hanya melalui bahasa verbal. Misalnya menganggukkan atau menggelengkan kepala, menunjukkan gambar atau kata yang mendukung jawabannya.
- e) Jelaskan pada anak apa yang kita lakukan atau apa yang anak lakukan. Katakan apa yang kita lakukan, dan lakukan apa yang kita katakan.



6. Meningkatkan kemampuan mengekspresikan berbicara dan berbahasa.

- a) Beri kesempatan pada anak untuk menggunakan satu kata atau dua kata penting atau dua frasa sederhana. Lalu beri ia kesempatan untuk menggunakan dua kata sekaligus, lanjutkan dengan melengkapi kalimat sederhana.
- b) Kadang-kadang perlu juga melakukan pura-pura lupa pada kata yang kita maksud, beri kesempatan pada anak untuk membantu mengingatkan kita. Atau kita juga bisa pura-pura mengatakan kata yang salah sehingga anak mau memperbaikinya dengan kata yang tepat.
- c) Jika anak tidak mampu berbicara untuk mengekspresikan pemahamannya atau kemampuan bicaranya kurang jelas, bisa menggunakan papan alat bantu bicara sesuai dengan tahap kemampuannya.

7. Meningkatkan volume suara.

Peningkatan volume suara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a) Lakukan kegiatan permainan di mana anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi huruf vokal dengan jelas seperti 'a', 'i', 'u', 'e', 'o', minta mereka untuk menahannya sampai kita menyatakan berhenti. Bisa juga dengan menggunakan benda-benda yang digulirkan lalu anak mengucapkan bunyi huruf vokal sampai benda yang digulirkan berhenti bergulir.
- b) Lakukan kegiatan di luar, misalnya dengan berayun, minta anak untuk mengucapkan bunyi huruf vokal saat berayun. Jika posisi ayunan tinggi, anak harus mengucapkannya dengan suara keras, jika posisi ayunan rendah, anak harus merendahkan suaranya pula.
- c) Latihan menarik dan melepaskan nafas.
- d) Memanggil dengan suara keras.
- e) Beri kesempatan pada anak untuk membuka mulut dengan benar saat berbicara (hindari menggumam yang tidak jelas).
- f) Meningkatkan kemampuan pernafasan.
- g) Latihan meniup.
- h) Ucapkan bunyi huruf vokal secara kontinyu dengan perhentian sewaktu-waktu, yang semakin meningkat waktunya.
- i) Menghitung sebanyak-banyaknya selama menarik nafas.
- j) Mainkan atau nyanyikan sebuah lagu, lalu saat musik berhenti, minta anak untuk menahan nafas.

g. Kegiatan Pembelajaran yang Bagaimana yang Dapat Membantu Mengatasi Hambatan Anak Dengan Masalah Berbicara dan Berbahasa?

Anak-anak dengan masalah berbicara dan berbahasa, biasanya sangat sulit mengikuti kegiatan atau permainan dan mainan yang menuntut keterampilan berbicara. Tetapi kegiatan yang membuat anak tanpa disadari membangun kemampuan berbicara dan kognisinya, adalah bermain peran, misalnya mencoba berbagai macam pakaian, bermain masak-masakan di sudut dapur-dapur, atau bermain mobil-mobilan atau mainan kendaraan lain yang membuat anak mengeluarkan berbagai macam suara dari mulutnya. Begitu juga dengan mainan berbagai macam bentuk binatang.

h. Prinsip-Prinsip Utama Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara dan Berbahasa.

Beberapa prinsip di bawah ini dapat memberikan landasan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan anak yang mengalami hambatan kemampuan berbicara dan berbahasa. Berikut ini adalah cara menstimulasi kemampuan bicara dan bahasa:

- 
1. Pertama. Bangunlah hubungan yang dekat dengan anak, ciptakan suasana yang komunikatif.
 2. Jangan gunakan "bahasa bayi."
 3. Merendahkan. Usahakan berada pada posisi selalu sejajar dengan anak.
 4. Jangan terus mengulangi kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan anak. Abaikan, ulangi yang baik dan benar saja.
 5. Sebaiknya, hindari kata 'jangan', tapi ganti dengan 'saya suka ini'.
 6. Berikan pilihan.
 7. Beri perintah sesuai dengan tahap perkembangan berbahasa anak.
 8. Tekankan ekspresi yang wajar saat berkomunikasi.
 9. Gunakan kartu AAC pada anak yang memiliki kesulitan berbicara atau pada anak yang kurang jelas berbicara.

Gambar contoh Kartu AAC:



10. Beri kesempatan pada anak untuk berinisiatif pada pembicaraan.
11. Ingatkan anak untuk selalu melakukan kontak mata saat berbicara.
12. Bantu anak menentukan topik pembicaraan.
13. Hargai setiap keberhasilan anak, sekecil apapun.
14. Menyimak atau mendengarkan dan memahami, jauh lebih penting daripada mengekspresikan secara verbal. Artinya, anak sebetulnya sangat mengerti dan memahami pembicaraan daripada mengekspresikannya.
15. Saat kita mengajar anak untuk menirukan bunyi huruf atau mengucapkan kata dan kalimat, biasakan wajah kita melihat anak, dan tatapan mata kita sejajar dengan mata anak.
16. Usahakan pencahayaan jatuh ke wajah kita lebih banyak daripada ke anak.
17. Jangan terlalu berlebihan (dibuat-buat) saat melafalkan bunyi-bunyi huruf atau kata dan kalimat. Lakukan secara alami.

18. Jangan berbicara sambil mengunyah sesuatu.
19. Jangan memarahi anak.
20. Gunakan seluruh panca indra saat menstimulasi (telinga, hidung, mata, lidah, kulit).
21. Bermain peran adalah cara efektif yang disarankan untuk kegiatan pembelajaran bagi anak dengan masalah kemampuan berbahasa dan berbicara. Beri kesempatan sebanyak-banyaknya pada anak dengan masalah kemampuan berbahasa dan berbicara untuk bermain di area main peran seperti dapur-dapur, pasar-pasaran, dan lain-lain.



B. Anak dengan *Cerebral Palsy*

I. Mengenal dan Memahami Anak dengan *Cerebral Palsy*

Masalah perkembangan gabungan antara fisik, bicara dan berbahasa sering ditemukan pada anak penyandang *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* disebabkan oleh cedera pada bagian otak yang mengontrol gerakan selama tahap awal perkembangan. Dalam kebanyakan kasus, cedera ini terjadi selama masa kehamilan. Namun, kadang-kadang dapat terjadi selama kelahiran karena cedera otak pada tahap awal kelahiran bayi (seperti kurangnya oksigen karena hampir tenggelam, meningitis, cedera kepala, atau terguncang). Diperkirakan bahwa 2 dari 1.000 anak mengalami *cerebral palsy*.

Anak-anak dengan *cerebral palsy* mungkin akan mengalami kesulitan dalam hal-hal berikut:

1. Menggerakkan bagian tubuh atau seluruh tubuh.
2. Berbicara serta berkomunikasi non-verbal (ekspresi wajah mungkin tidak selalu mengungkapkan emosi sesungguhnya, misalnya, anak mungkin tampak tersenyum tetapi sebetulnya ia sedang marah atau sedih).
3. Gerakan otot yang tidak disadari (kejang) atau sebaliknya, kurang refleks terhadap reaksi.
4. Makan dan minum karena kekakuan atau terlalu lenturnya otot-ototnya.
5. Kelemahan otot termasuk otot-otot yang diperlukan dalam proses pernafasan sehingga sering sesak.
6. Keseimbangan dan koordinasi.
7. Postur tubuh (kemampuan untuk memposisikan tubuh sesuai keinginannya dan sekaligus menjaga posisi agar tetap seperti itu pada rentang waktu tertentu).
8. Perhatian dan konsentrasi.

2. Saran Praktis untuk Mengatasi Hambatan Pembelajaran, Perkembangan, dan Partisipasi untuk Anak dengan *Cerebral Palsy*

- a. Jika anak bisa sedikit berbicara dengan kalimat-kalimat yang kurang jelas, beri kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapat. Jangan abaikan, beri perhatian, waktu dan kesabaran yang cukup, sebab pada umumnya, anak dengan *cerebral palsy* tidak mengalami hambatan pada perkembangan kognitif.
- b. Beri kesempatan untuk leluasa bergerak, karena mereka membutuhkan stimulasi otot-otot motorik kasar dan halus lebih sering dan beragam.
- c. Beberapa anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan karena mudah lelah. Oleh karena itu, harus diberi waktu istirahat dan jeda yang cukup di antara aktivitasnya.
- d. Anak-anak dengan *cerebral palsy* yang mengalami hambatan karena kemampuan berkomunikasi secara verbal, harus diberikan kesempatan mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan dan gagasannya melalui bahasa tulis atau non-verbal misalnya dengan menggunakan komputer.



C. Anak dengan Masalah Keterbatasan Pendengaran

1. Apa yang Dimaksud Dengan Pendengaran?

Pendengaran adalah kondisi di mana fungsi-fungsi organ telinga bekerja secara sistemik yang digunakan untuk mendengar, membedakan berbagai macam suara dan bunyi.

2. Bagaimana Cara yang Digunakan Pendidik Untuk Mengobservasi Kehilangan Kemampuan Pendengaran Anak?

Beberapa cara yang dapat membantu pendidik atau tenaga kependidikan untuk mengetahui dan memahami anak dengan gangguan pendengaran adalah dengan:

- Pertama, pilih ruangan yang cukup sepi atau kedap suara.
- Posisi duduk anak menghadap observer yang akan mengobservasi setiap reaksi atau respon anak pada saat suara diperdengarkan.
- Pendidik lainnya melakukan suara-suara dapat diperdengarkan di belakang, di samping kiri, samping kanan (tanpa bantuan secara visual atau bantuan getaran), tepukan tangan, peluit, bel, sendok dan garpu yang bersentuhan, kaleng berisi kacang-kacangan dan biji-bijian, atau mainan-mainan lain yang bersuara.
- Jika anak tidak menunjukkan reaksi secara spontan dan konsisten, maka ia harus dirujuk ke terapis.

3. Bagaimana Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran?

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pembelajaran bagi anak dengan gangguan pendengaran adalah sebagai berikut:

- Bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran, mainan yang bercahaya, pesan tertulis atau bergambar, atau permainan menebak tulisan/gambar sesuatu di punggung, merupakan pilihan kegiatan pembelajaran melalui bermain yang sesuai.
- Mainan-mainan seperti meronce, menjahit jelujur, *finger painting*, puzzle, membangun balok-balok, menggambar dan melukis, merupakan kegiatan yang tidak sulit dilakukan oleh anak dengan gangguan pendengaran.

4. Bagaimana Melibatkan Anak dengan Gangguan Kemampuan Pendengaran untuk Beraktivitas di Kelas?

Cara-cara yang dapat digunakan untuk membantu pendidik untuk melibatkan anak dengan gangguan pendengaran secara aktif adalah:

- a) Harus ada penerangan yang cukup kuat.
- b) Jangan pernah berbicara pada anak jika ia tidak melihat anda. Selalu berbicara di depannya sampai ia benar-benar melihat anda atau berikan tanda bahwa anda sedang berbicara padanya.
- c) Bicaralah dengan bahasa yang wajar dan natural, tanpa ekspresi wajah yang berlebihan.
- d) Anak harus dapat mengekspresikan pemahamannya dengan satu bahasa yang biasa digunakan sehari-hari di rumah.
- e) Anda harus selalu bicara pada anak yang memiliki kekurangmampuan pendengaran, meskipun ia mungkin tidak memahami apa yang anda bicarakan.
- f) Jika anak menggunakan alat bantu pendengaran, maka ingatkan selalu untuk menggunakannya, lakukan cek secara berkala terhadap alat bantu pendengarannya untuk mengetahui apakah masih bekerja dengan baik atau tidak.
- g) Gunakan berbagai macam cara untuk memperjelas apa yang dibicarakan, misalnya menunjuk gambar, menggambarkan, atau gerakan tubuh.
- h) Beri kesempatan pada anak untuk merasakan getaran pada tenggorokan, hidung, dan mulut, saat anda berbicara atau saat ia berusaha berbicara.
- i) Beri kesempatan pada anak untuk meniru gerakan bibir atau mulut saat anda bicara. Gunakan alat bantu cermin untuk melatih menggerakkan lidahnya.
- j) Dapat juga menggunakan alat bantu komunikasi (AAC) saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. Akhirnya, Inilah Hal-Hal Penting yang Harus Selalu Diingat Oleh Pendidik!

Beberapa hal penting yang perlu diingat oleh pendidik anak yang mengalami disabilitas dalam meningkatkan kemampuan mendidik dalam rangka optimalisasi kompetensi mereka adalah:

- a) Perbedaan utama pada anak yang memiliki kesulitan pendengaran dengan anak yang tidak memiliki kesulitan pendengaran adalah bagaimana cara mereka belajar, bukan berpatokan subjek yang mereka pelajari. Artinya, pendidik harus benar-benar mengembangkan kurikulum dan merencanakan pembelajaran yang sejatinya dapat diikuti oleh semua anak. Dengan demikian, semua anak dapat terlibat dalam proses pembelajaran.
- b) Setiap kegiatan akan mengarah pada pengembangan kemampuan berbahasa baik itu saat mengenalkan angka, atau bentuk dan warna, misalnya.
- c) Sesungguhnya, tidak ada masalah secara visual pada anak yang memiliki kesulitan pendengaran, dan mengatasi kesulitan ini tentu memerlukan waktu tapi itu tidak harus menjadi hal yang harus diutamakan. Yang terpenting adalah bagaimana kita memahami kemampuan mereka dan mengembangkannya untuk keterampilan hidupnya.



D. Anak dengan Masalah Keterbatasan Penglihatan

Penglihatan, sebagaimana kita ketahui, memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap perkembangan belajar anak. Anak-anak menggunakan penglihatan mereka untuk belajar berbagai macam hal. Seringkali kita melihat anak mengusap matanya, atau melihat sesuatu dengan mendekatkan matanya. Ini adalah salah satu pertanda awal adanya kelemahan pada penglihatan anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mendeteksi dan mengintervensi kemampuan penglihatan anak lebih dini, sebab jika tidak, akan memengaruhi perkembangan belajarnya.

1. Apa Saja Tanda-Tanda Awal yang Menunjukkan Adanya Gangguan Penglihatan Pada Anak?

Anak yang memiliki beberapa tanda-tanda sebagai mana tersebut di bawah ini merupakan anak dengan gangguan penglihatan:

- a) Anak sering terlihat mengusap matanya saat memperhatikan sesuatu.
- b) Anak sering melihat terlalu dekat pada benda-benda yang dilihatnya.
- c) Pupil mata anak terlihat tidak seimbang dalam posisi yang tepat, tidak terlihat cerah.
- d) Anak sering menggelengkan kepalanya saat melihat sesuatu untuk memfokuskan penglihatannya.

2. Kondisi Umum Apa yang Dapat Memperlihatkan Bahwa Anak Mengalami Gangguan Penglihatan?

Berikut beberapa tanda gangguan penglihatan yang dapat digunakan untuk mengenalinya adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi pupil mata anak terlihat sangat berdekatan atau berjauhan antara mata kanan dan kiri.
- b) Kondisi pupil mata yang saling berdekatan (*myopia*) adalah kondisi yang akan membuat objek yang dilihat menjadi kabur atau kurang jelas.
- c) Kondisi pupil mata yang bersilangan atau berjauhan menjadikan penglihatan kurang terarah pada satu mata, dan mata yang lain lebih terarah, sehingga anak akan terlihat memiringkan kepalanya pada satu arah untuk melihat sesuatu lebih jelas, karena hanya satu pupil mata yang dapat melihat secara terarah.
- d) Kedua kondisi ini jika tidak distimulasi sejak dini, akan terus berkelanjutan hingga mencapai hilangnya penglihatan pada satu mata.



3. Bagaimana Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bagi Anak dengan Gangguan Penglihatan?

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar pada anak dengan gangguan penglihatan adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak dengan gangguan visual menikmati mainan yang bersuara, bergetar, bertekstur, atau yang dapat memperkuat ketajaman dan kepekaan sensori sentuhan atau perabaan.
- b) Rekatkan plastik, pita berwarna kontras, *velcro*, tanda titik-titik, atau huruf-huruf braille pada mainan tertentu yang memerlukan perabaan.
- c) Mainan yang memancarkan cahaya adalah pilihan yang baik.
- d) Mainan yang dibuat dengan bahan mengkilap atau pilihan warna lain yang kontras dan cerah, untuk membantu anak-anak dengan gangguan penglihatan.
- e) Menyediakan berbagai mainan yang terbuat dari berbagai material seperti boneka binatang dari balok kayu, bahan kain, dari *velcro*, flanel, atau mobil-mobilan plastik yang dapat didorong dalam rangka mengeksplorasi lingkungan.

4. Bagaimana Anak Dengan Gangguan Penglihatan Dapat Dilibatkan Dalam Kegiatan Pembelajaran Di PAUD?



Ketika anak yang memiliki gangguan penglihatan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, maka sangat penting baginya untuk selalu berada di dekat anak-anak yang lain. Pendidik PAUD harus selalu ingat, bahwa semua anak memiliki perbedaan kebutuhan secara individual, maka ia harus selalu membantu anak untuk pertama-tama merasa nyaman dan percaya diri saat berada dengan anak-anak yang lain. Lalu jelaskan kepada anak-anak yang lain untuk selalu saling membantu, sehingga keuntungan kedua belah pihak dapat terbangun, yakni anak yang tidak memiliki kesulitan penglihatan akan berkembang rasa empatinya dan anak yang memiliki kesulitan akan berkembang keterampilan bersosialisasinya.



5. Bagaimana Kita Membantu Anak Dengan Gangguan Penglihatan untuk Memiliki Rasa Percaya Diri?

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- Jangan ragu untuk menggunakan kata "lihat". Anak-anak dengan gangguan penglihatan akan memaknai kata 'lihat' ini dengan cara mereka sendiri, yang tentunya tidak mereka sadari bahwa caranya itu berbeda dengan anak lain.
- Perkenalkan segala sesuatu kepadanya seperti kita memperkenalkan segala sesuatu kepada anak yang lain yang tidak memiliki hambatan atau gangguan penglihatan.
- Libatkan mereka dalam aktivitas sekolah, seperti olahraga, kunjungan ke kebun dan halaman sekolah, bermain musik, menari dan mendengarkan musik atau cerita, dan sebagainya.
- Beri mereka kesempatan untuk menjadi pusat perhatian dalam kelas seperti juga anak-anak yang lain. Jangan pernah mengabaikan dan tidak menghiraukan kehadirannya.
- Biarkan anak dengan kesulitan penglihatan mengikuti aturan-aturan sekolah seperti anak-anak yang lain. Tidak perlu diistimewakan.
- Beri kesempatan mereka untuk secara mandiri mengambil dan meletakkan kembali barang-barang atau mainan yang dibutuhkannya. Jangan terlalu banyak atau sering dibantu.
- Libatkan anak lain yang tidak memiliki gangguan penglihatan untuk memahami tentang kebutaan, melalui permainan-permainan kreatif. Misalnya dengan menutup mata, mereka menebak suara teman atau meraba wajah teman dan menebak namanya.
- Jika sikap menerima dan terbuka dari pendidik dapat dilihat oleh semua anak, maka seluruh kelas akan menerima anak dengan gangguan penglihatan dengan baik.
- Beri kesempatan pada semua anak dalam kelompok untuk berinteraksi langsung dengan anak yang memiliki gangguan penglihatan.



6. Bagaimana Anak Dengan Gangguan Penglihatan Dapat Menggunakan Bahan-Bahan Belajarnya?

Cara yang dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat membantu kemampuan anak dengan gangguan penglihatan dalam memanfaatkan bahan atau sumber belajar dari lingkungan adalah sebagai berikut:

- a) Usahakan selalu ada pencahayaan yang cukup dalam ruangan.
- b) Usahakan selalu posisi yang cukup nyaman bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan.
- c) Apa yang dituliskan pendidik, baik di atas papan tulis atau pada kertas, harus selalu diucapkan dengan jelas dan cukup didengar anak, sehingga anak dengan gangguan penglihatan maupun gangguan pendengaran dapat memahami. Tapi bukan berteriak.
- d) Jika anak perlu melihat lembar-lembar atau gambar-gambar pada dinding lebih dekat, biarkan dan beri kesempatan padanya.
- e) Perbanyak kegiatan yang membantu mengembangkan kepekaan sensori perabaan dan pendengaran.

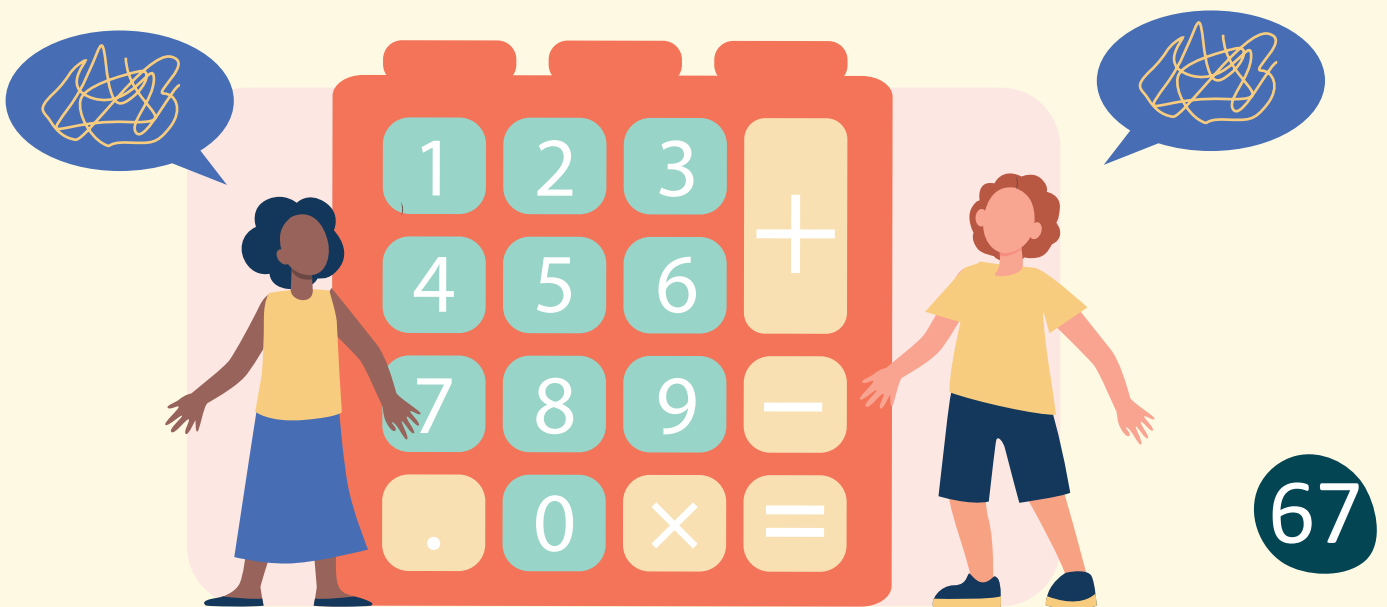


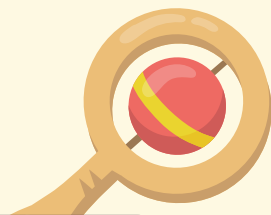
E. Anak dengan Masalah Perkembangan Kognitif

I. Mengapa Pendidik Perlu Mengetahui Berbagai Tahap Perkembangan Kognisi Pada Anak?

Beberapa alasan guru atau pendidik perlu mengetahui berbagai tahapan perkembangan kognisi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Hal penting yang harus dipahami pada tahap perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah tahap perkembangan dan proses berpikir.
- b) Perkembangan dalam proses berpikir memungkinkan anak menerima dan memahami serta menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Untuk memahami dan mendidik anak, berusahalah untuk selalu tertarik pada apa dan bagaimana anak berpikir dan tahapan-tahapan perkembangan berpikir yang dilalui anak dalam proses yang rumit.
- d) Beri selalu kesempatan dan waktu yang cukup bagi anak untuk memikirkan sesuatu dan membahasnya.

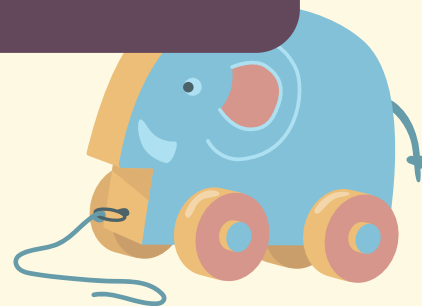
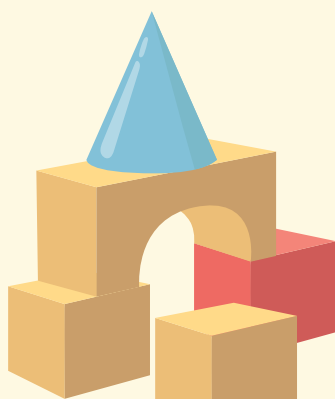
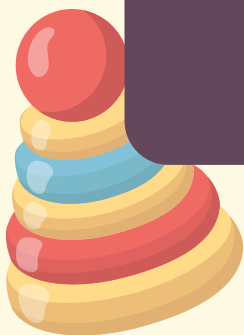




2. Apa Saja Indikator Tahapan Perkembangan Kognisi Anak Usia Dini yang Perlu Diketahui?

a. Tahapan Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun:

- 1) Mulai dari saat lahir sampai dengan dua tahun, anak belajar dan mengeksplorasi banyak hal dalam lingkungan terdekatnya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan, yang secara konstan atau terus menerus berinteraksi melalui berbagai macam kegiatan.
- 2) Hal ini juga berarti bahwa secara bertahap mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungannya, dan tindakan-tindakan yang dilakukannya akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Mereka juga menjadi lebih peduli terhadap berbagai informasi yang masuk melalui mata, hidung, telinga, mulut, dan sebagainya, dan bereaksi secara reflek atau secara langsung.
- 4) Mereka secara bertahap berpindah dari tahapan mencoba-coba ke arah belajar untuk memecahkan masalah sederhana.
- 5) Anak pada tahap ini memahami objek-objek baik itu benda-benda atau orang-orang yang secara terus menerus atau tetap berada di lingkungannya, bahwa mereka akan tetap ada, meskipun saat itu tidak terlihat.
- 6) Pada saat ini, tahapan perkembangan belajar mulai ditunjukkan dengan memahami bahwa suatu peristiwa terjadi karena peristiwa lainnya (hubungan sebab-akibat) sehingga tindakan yang mereka lakukan menjadi lebih berhati-hati, lebih masuk akal, dan lebih bermakna.



b. Tahapan Perkembangan Anak Usia 2-6 Tahun:

- 1) Pada tahap ini, anak-anak dapat berpikir tentang objek atau benda-benda, orang-orang atau peristiwa-peristiwa yang saat itu tidak ada secara nyata, tetapi hanya melalui gambar-gambar yang akan melekat pada pikirannya.
- 2) Pada tahap ini, mereka belajar adanya konsep atau ide-ide atau kata-kata yang disediakan pada gambar-gambar tertentu (membaca gambar). Misalnya: bola itu benda yang bundar dan digunakan untuk bermain. Jadi, ketika menggunakan kata “bola” itu melambangkan sebuah objek/benda.
- 3) Jika anak telah mengetahui simbol-simbol dari benda-benda, itu akan membantu anak untuk berpikir tentang diri mereka dan berkomunikasi dengan orang lain tentang dirinya.
- 4) Pada tahap ini, anak juga belajar untuk mengamati dan meniru berbagai perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.
- 5) Kemampuan meniru berbagai sikap, perilaku, dan tindakan orang-orang ini dapat berlanjut dan ditunjukkan pada saat anak bermain peran atau menggunakan berbagai benda saat bermain. Misalnya saat anak bermain dengan boneka, ia pura-pura memberi susu pada bonekanya, dengan jarinya seolah-olah seperti botol susu. Atau anak yang bermain dengan kotak dus seolah-olah sebagai mobil-mobilan. Ini adalah perilaku yang menunjukkan bahwa anak telah memahami simbol-simbol.

Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami bahwa setiap perubahan tahap berfikir kognitif anak, sangatlah penting pada masa usia dini.

Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, namun kita harus tetap memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing anak untuk dapat mencapai tahapan perkembangan berpikir tersebut. Tahapan perkembangan di atas merupakan batasan-batasan secara umum yang dapat membantu kita memahami bagaimana anak memahami berbagai konsep berfikir yang amat luas cakupannya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Bagaimana Pendidik Mengevaluasi Keterlambatan Perkembangan Kognisi Anak?

Pada bagian terdahulu, kita telah membahas tentang perkembangan anak. Kita pasti akan melihat dan memperhatikan atau menemukan adanya anak-anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan kognisinya, misalnya:

- a) Kesulitan memahami ide-ide dari kata-kata tertentu.
- b) Kesulitan memahami instruksi atau tugas-tugas sederhana, termasuk tugas-tugas dalam menolong diri sendiri, seperti memakai dan mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan sebagainya.
- c) Kesulitan mengikuti aktivitas bermain atau memahami aturan main.
- d) Kesulitan dalam berkomunikasi.
- e) Kesulitan dalam mengingat kembali informasi-informasi yang baru saja dipelajari atau disampaikan.





Berikut ini adalah contoh instrumen yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengevaluasi tingkat kesulitan atau keterlambatan intelektual anak secara rata-rata, yang dapat dilakukan pada anak usia 2-3 tahun.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anak dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh? (tugas ini juga dapat menunjukkan apakah anak peduli atau memberi perhatian cukup pada dirinya sendiri dan bagian tubuhnya).		
2.	Dapatkah anak mengikuti instruksi sederhana, seperti 'ayo ambil bolanya', atau 'tolong tutup pintunya', dsb.? (ini akan memperlihatkan rata-rata tingkat pemahamannya).		
3.	Dapatkah anak membangun dengan balok-balok? (aktivitas ini juga akan menunjukkan kemampuan motorik kasar dan koordinasi mata-tangan).		
4.	Dapatkah anak meronce dengan manik-manik? (aktivitas ini juga akan menunjukkan kemampuan motorik halus anak dan koordinasi mata tangan).		
5.	Apakah anak mampu berinteraksi dengan baik dengan anak-anak yang lain saat bermain? (ini juga akan menunjukkan tingkat perkembangan sosial emosi anak).		
6.	Apakah anak dapat menjawab beberapa pertanyaan sederhana dengan jawaban YA atau TIDAK dengan tepat? (ini menunjukkan kemampuan tingkat pemahamannya).		

Jika lebih banyak respon "TIDAK", maka anak termasuk dalam kategori keterlambatan intelektual.

Dari ceklis itu, kita dapat menemukan adanya gambaran pada anak tentang kemampuan:

1. Memahami diri sendiri dan sekitarnya
2. Menghubungkan konsep dengan maknanya (misalnya pisang itu buah yang bentuknya memanjang dan berwarna kuning atau hijau)
3. Pemahaman
4. Keterampilan motorik halus
5. Keterampilan motorik kasar
6. Berinteraksi sosial dan perkembangan emosi.

Daftar pertanyaan tersebut bukanlah alat ukur yang pasti terhadap perkembangan anak. Ini hanya salah satu cara untuk menandai dan mengobservasi, bukan mendiagnosa. Aktivitas yang dilakukan pun dapat merupakan bahan atau cara kita melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini. Bahkan anak yang mungkin mampu mengidentifikasi bagian tubuhnya, menerima dan melakukan tugas sederhana, atau mengenal objek-objek yang biasa dilihat sehari-hari, belum tentu tidak mengalami hambatan atau gangguan intelektual. Mungkin dalam hal lain, ia akan menghadapi masalah juga. Dengan kata lain, jika seorang anak **TIDAK** dapat mengikuti poin satu sampai tiga pada daftar tersebut, itu artinya ia menghadapi masalah perkembangan intelektual, karena hal yang sangat sederhana seperti memahami bagian-bagian tubuh dan peduli terhadap diri sendiri, kemampuan memahami konsep sederhana, dan pemahaman, akan berakibat pada munculnya hambatan intelektual yang lebih parah karena ketidakmampuan menghadapi masalah-masalah yang lebih rumit.

Anak yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan pada poin 4 dan 5, hanya akan mengalami hambatan secara fisik, meskipun hal ini juga melibatkan kemampuan intelektual. Misalnya ia mampu memahami tugas membangun dengan balok atau meronce, tetapi karena masalah perkembangan fisik, ia tidak dapat melakukannya.



4. Kegiatan Pembelajaran Secara Praktis yang Bagaimana yang Dapat Diberikan Untuk Anak yang Mengalami Hambatan Perkembangan Kognisi?

Beberapa kegiatan pembelajaran praktis yang dapat diberikan bagi anak yang mengalami permasalahan kognisi adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak dengan gangguan kognisi sering menikmati mainan yang memerlukan hanya beberapa langkah untuk mengerjakannya.
- b) Mainan yang mungkin tidak perlu penyesuaian termasuk balok bermagnet, krayon besar, *puzzle* dengan jumlah kepingan yang sedikit dan bentuk potongan yang sederhana atau dengan bantuan tombol.
- c) Anak-anak dapat bermain dengan permainan jika aturan-aturannya sederhana.
- d) Anak-anak yang mengerti dan mereka sudah biasa dengan benda seperti mobil-mobilan, dapur set, dan bayi boneka, akan senang bermain di area main peran.
- e) Pecahlah kalimat-kalimat panjang yang rumit menjadi kalimat pendek yang sederhana, dan begitu juga dalam hal pemberian tugas.



5. Bagaimana Pendidik Melibatkan Anak dengan Masalah Perkembangan Kognisi Dalam Aktivitas Pembelajaran?

Beberapa cara dapat digunakan dalam melibatkan anak dengan masalah perkembangan kognisi secara aktif dalam pembelajaran adalah:

- a) Pecahlah kalimat-kalimat panjang yang rumit menjadi kalimat pendek yang sederhana, dan begitu juga dalam hal pemberian tugas.
- b) Kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan keberbedaan setiap anak, mengingat bahwa setiap anak punya cara belajar dan kemampuan yang berbeda-beda. Artinya, jangan berikan tugas yang sama untuk semua anak. Ada banyak kegiatan yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula, tapi ditujukan pada hal yang sama, yakni pencapaian kemampuan berbahasa, kognitif, motorik kasar dan halus, bersosialisasi, dan pengendalian emosi.
- c) Demonstrasikan selalu terlebih dahulu hal-hal yang baru saja diperkenalkan kepada anak, tentang berbagai hal, termasuk kata-kata baru, alat permainan baru. Lakukan kembali untuk mengingat dan memperkuat pemahaman. Pengulangan-pengulangan akan sangat membantu anak.
- d) Jelaskan ide-ide tertentu dengan tiga tahap. Pertama melalui gambar-gambar, kemudian melalui benda tiga dimensi atau benda aslinya, ketiga melalui permainan-permainan.
- e) Setiap satu ide atau kata, harus diajarkan satu dalam sekali waktu saja. Ide atau pengetahuan baru tidak perlu disampaikan sebelum pengetahuan sebelumnya benar-benar dipahami anak. Beri waktu yang cukup bagi anak untuk memahami. Setiap anak memerlukan waktu yang berbeda-beda.
- f) Anak dengan masalah hambatan perkembangan intelektual mungkin perlu waktu khusus tertentu, hanya dengan satu guru untuk memahami konsep tertentu dengan situasi kelas yang tenang. Ia perlu waktu cukup untuk berkonsentrasi berdua dengan guru, mungkin 15-20 menit.
- g) Indikator dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang terdapat pada PERMENDIKNAS no. 58/2009.

F. Anak dengan Masalah *Down Syndrome*

I. Apa Saja yang Perlu Diketahui Mengenai *Down Syndrome*?

Pemahaman tentang anak dengan masalah *Down syndrome* dapat dipahami dari pengertian di bawah ini:

- a) *Down Syndrome* adalah salah satu karakteristik anak dengan masalah perkembangan kognisi yang banyak dikenal dari pada tipe-tipe lain.
- b) Satu dari tiap 1.000 kelahiran bayi yang lahir di Inggris mengalami *Down Syndrom*.
- c) *Down syndrome* dapat terjadi pada anak perempuan atau laki-laki dari semua latar belakang ras, agama, budaya, sosial, dan ekonomi.
- d) *Down Syndrome* disebabkan oleh bahan genetik tambahan di kromosom 21, yang terjadi karena proses yang disebut non-disjungsi, yaitu materi genetik gagal memisahkan diri selama proses penting pembentukan gamet, sehingga menghasilkan kromosom ekstra. Penyebab terjadinya non-disjungsi itu tidak diketahui, meskipun berkorelasi dengan usia wanita.
- e) Anak-anak dengan *Down syndrome* tidak memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Mereka adalah individu-individu yang sama seperti anak yang lain. Namun, anak-anak dengan *Down syndrome* cenderung menggunakan strategi tertentu dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Kebanyakan mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan sehingga sampai dewasa dapat bertahan hidup dengan caranya sendiri mempertahankan hidup. Misalnya:
 - Umumnya anak-anak dengan *Down syndrome* terbantu dengan adanya urutan rutinitas yang jelas dan kesamaan sebagai cara rasionalisasi dalam mengendalikan hidupnya.
 - Anak-anak dengan *Down syndrome* juga dapat berbicara sendiri sebagai cara mengarahkan perilaku mereka, mengekspresikan perasaan mereka dalam memahami dunia yang kadang-kadang sangat membingungkan mereka.
 - Perubahan yang dibuat/timbul dapat sangat membingungkan anak, karena mereka sangat bergantung dengan kebiasaan dan rutinitas. Akan tetapi hal ini tidak membuat temperamen mereka berubah menjadi stres atau marah dan agresif seperti yang terjadi pada anak dengan spektrum autisme.

2. Saran Praktis Untuk Pembelajaran Bagi Anak Dengan Down Syndrome

Beberapa saran praktis yang dapat dilakukan untuk membantu anak dengan *Down syndrome* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan kata-kata dan kalimat sederhana saat memberikan instruksi. Cek pemahaman mereka dengan menanyakan kembali apakah mereka sudah mengerti.
- b) Gunakan benda nyata agar anak dapat merasakan dan menyentuh secara langsung serta menggunakan seluruh panca indranya, daripada menciptakan benda abstrak melalui gambar di atas kertas. Hal ini bermanfaat bagi semua anak, bukan hanya bagi anak berkebutuhan khusus atau hanya anak dengan *Down syndrome*.
- c) Lakukan kegiatan secara satu per satu dengan anak, jelaskan cara atau peraturannya kepada mereka ketika memulai dan menyelesaikan suatu kegiatan.
- d) Cobalah untuk menghubungkan kegiatan dan tugas dengan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan anak. Dan ini berlaku bagi semua anak.
- e) Bagi tugas ke dalam langkah-langkah yang lebih spesifik, dengan satu tujuan belajar. Kegiatan harus dimulai dari hal-hal yang dapat dilakukan anak lalu berlanjut ke kegiatan yang lebih sulit dengan dukungan dan sedikit bantuan pendidik, sampai anak dapat melakukannya sendiri. Lakukan dengan cara berulang-ulang. Beri kesabaran dan waktu yang cukup.
- f) Ulangi beberapa kegiatan dalam jangka waktu tertentu sehingga menjadi "kebiasaan" yang positif bagi anak dan mencegah terlupakannya keterampilan hidup yang mereka perlukan.
- g) Lakukan kegiatan yang lebih banyak praktek langsung daripada teori atau hanya instruksi secara lisan.
- h) Berikan pujian atas keberhasilannya.

G. Anak dengan Masalah *Spectrum Disorder* (ASD)

I. Memahami Istilah Anak Dengan Gangguan Autisme

Istilah spektrum autisme menurut DSM 5 merupakan istilah umum yang mencakup gangguan autisme level rendah yang membutuhkan bantuan, level sedang membutuhkan dukungan substansial dan level tinggi yang sangat membutuhkan dukungan substansial (Carpenter, 2013). Hal-hal yang perlu dipahami mengenai anak dengan spektrum autisme adalah:

- a) Penyebab dari adanya spektrum autisme dalam banyak kasus tidak diketahui dan faktor penyebabnya juga mungkin berbeda dari satu anak dengan anak yang lain.
- b) Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan tajam terkait jumlah anak yang didiagnosa mengalami spektrum autisme. Penelitian terakhir menunjukkan satu dari 100 kelahiran anak di Amerika mengalami spektrum autisme.
- c) Anak dengan spektrum autisme dapat dideteksi di usia di bawah 3 tahun, saat perkembangan berbahasa, bersosialisasi dan pembiasaan dikembangkan pada semua anak usia dini, jika terjadi kelainan dan penyimpangan pada satu atau lebih indikator, maka anak tersebut harus mendapat stimulasi khusus agar penyimpangan tidak terus berkelanjutan.
- d) Intervensi sedini mungkin akan sangat membantu mengatasi hambatan pembelajaran, perkembangan dan partisipasi anak dengan spektrum autisme.
- e) Semua anak dengan spektrum autisme memiliki kesulitan dalam tiga bidang utama yaitu komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gejala gangguan pada tiga hal tersebut sangat bervariasi antara satu anak dengan anak yang lain.

2. Saran Praktis Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autisme

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk dapat membantu anak dengan gangguan autisme agar dapat terlibat dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Semua pendidik harus menjadikan anak dengan spektrum autisme sebagai tanggung jawab mereka untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajarnya.
- b) Pendidik harus dapat mengembangkan kurikulum spesifik yang ditujukan khusus bagi anak dengan spektrum autisme sesuai dengan kebutuhannya, sehingga rancangan pembelajarannya lebih bersifat individu meskipun kegiatan pembelajarannya tetap membuat mereka dapat dilibatkan, sewaktu-waktu.
- c) Contoh rancangan kurikulum awal untuk anak dengan spektrum autisme:
 - Kemampuan siap diri
 - a. Duduk sendiri di kursi
 - b. Kontak mata bila namanya dipanggil
 - c. Kontak mata bila dikatakan "lihat"
 - d. Memberi respon untuk satu perintah sederhana, misalnya 'tangan ke atas'.
 - Kemampuan meniru
 - a. Meniru gerakan motorik kasar
 - b. Meniru gerakan benda
 - c. Meniru gerakan motorik halus
 - d. Meniru gerakan motorik oral.
 - Kemampuan pemahaman bahasa
 - a. Mengikuti satu langkah perintah
 - b. Mengenal bagian-bagian tubuh
 - c. Mengenal benda-benda sehari-hari dengan fungsinya
 - d. Mengenali gambar-gambar
 - e. Mengenali orang-orang terdekat
 - f. Mengenali kepemilikan benda-benda sehari-hari
 - g. Mengenali suara-suara di lingkungannya.



- Kemampuan bahasa ekspresif
 - a. Menunjukkan sesuatu yang diinginkan jika ditanya “mau apa?”
 - b. Menunjukkan sesuatu yang diinginkan secara spontan
 - c. Menirukan suara atau kata
 - d. Menamakan benda pada gambar-gambar
 - e. Menyatakan apa yang diinginkan
 - f. Menamakan benda-benda atau orang-orang terdekat
 - g. Membuat dan menentukan pilihan
 - h. Mau menyapa
 - i. Menjawab pertanyaan sehari-hari
 - j. Menamakan kata kerja pada gambar, orang lain dan pada diri sendiri. Misalnya: Jojo makan, anjing lompat.
- Kemampuan pra-akademik
 - a. Mencocokkan benda-benda yang sama warna, bentuk ukuran,
 - b. jenis, fungsi
 - c. Menyelesaikan *puzzle*
 - d. Menghitung benda-benda.
- Kemampuan mengurus diri sendiri
 - a. Minum dan makan sendiri
 - b. Melepaskan sepatu dan memakainya
 - c. Melepas dan memakai kaos kaki
 - d. Melepas dan memakai pakaian dalam
 - e. Memakai dan melepas pakaian
 - f. Memakai dan melepas celana
 - g. Menggunakan serbet atau tisu untuk membersihkan diri
 - h. Pergi ke toilet dan membersihkan diri sendiri.



3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Anak dengan ASD

- a) Lakukan kegiatan dengan cara yang menyenangkan, tanpa paksaan, ikuti alur kegiatan anak sesuai dengan "mood" anak.
- b) Mulai dengan menanamkan pada diri pendidik untuk siap membuka hubungan dengan anak-anak dengan spektrum autisme dengan tulus. Anak-anak dengan spektrum autisme pada umumnya sangat peka, mereka sangat mudah terpengaruh dengan ketulusan orang dewasa di dekatnya.
- c) Lakukan berulang-ulang, penilaian dengan menghakimi bahwa yang dilakukan anak adalah salah, harus dihindari. Jangan ulangi kata atau menyebut tindakan yang salah yang dilakukan anak, tetapi langsung berikan penekanan pada kata atau contohkan tindakan yang benar.



H. Anak dengan *Attention Deficite Hyperactivity Disorder* (ADHD)

I. Memahami Anak ADHD

Hal-Hal yang Perlu Dipahami Pada Anak Dengan ADHD adalah sebagai berikut:

- a) ADHD adalah kondisi neurologis yang sebagian besar terkait dengan anatomi otak.
- b) Anak dengan ADHD menunjukkan suatu pola gigih dalam mencari perhatian dan atau hiperaktif atau impulsif yang terjadi lebih sering dan lebih hebat daripada yang biasanya teramati pada anak-anak dengan tingkat perkembangan yang sama.
- c) ADHD adalah suatu kondisi yang terlihat jelas pada beberapa anak di masa usia pra-sekolah dan pada tahun-tahun awal masa sekolah.
- d) Anak-anak yang memiliki masalah ADHD akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan atau memusatkan perhatian pada jangka waktu tertentu.
- e) Diperkirakan bahwa saat ini, ada 3%-5% anak mengalami ADHD.
- f) Karakteristik utama anak dengan ADHD adalah:
 - Kurangnya perhatian terhadap sesuatu.
 - Hiperaktif
 - Impulsif
- g) Pola makan anak diidentifikasi dapat memengaruhi munculnya perkembangan ADHD pada anak di usia dini. Mereka yang telah mengalami ADHD harus melakukan diet makanan yang ketat dan menghindari makanan dengan pengawet buatan, bahan kimia, gluten, dan produk susu dalam makanan mereka.
- h) Anak-anak dengan ADHD cenderung lebih kreatif dan penuh dengan gagasan-gagasan menarik. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu.

2. Saran Praktis Untuk Kegiatan Pembelajaran, Optimalisasi Perkembangan dan Partisipasi Anak Dengan ADHD

- a) Biarkan anak-anak dengan ADHD bergerak saat mereka berkegiatan, karena semakin ia bergerak semakin ia dapat berpikir secara logis. Banyak anak dengan ADHD cenderung bergerak justru saat melakukan kegiatan mendengarkan. Hal ini terjadi karena mereka memerlukan energi dan konsentrasi mereka untuk dapat duduk diam saat mendengarkan, padahal seharusnya energi dan konsentrasi itu dipusatkan untuk mendengarkan. Pastikan bahwa gerakannya tidak mengganggu anak lain yang justru hanya dapat berkonsentrasi dengan cara duduk diam.
- b) Berikan kesempatan bagi anak dengan ADHD untuk memberi tanggapan/pendapat secara lisan. Sebab menulis merupakan kegiatan yang sangat menyiksa mereka.
- c) Padukan kegiatan belajar dengan aktivitas gerak yang sederhana. Bermain dan permainan adalah hal yang menarik mereka, daripada duduk diam untuk mengembangkan kemampuan menulis, membaca dan menghitungnya.
- d) Siapkan kegiatan atau materi tambahan khusus bagi anak dengan ADHD, jika aktivitas mereka selesai lebih dahulu dibandingkan dengan anak yang lain. Sehingga selalu ada kegiatan yang membuat mereka aktif.



I. Anak dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa

Anak berbakat adalah anak yang tergolong cerdas istimewa. Anak seperti ini juga tergolong anak dengan disabilitas, karena dia memiliki karakteristik khusus, sehingga perlu mendapatkan perlakuan secara khusus pula.

I. Hal-Hal yang Perlu Dipahami Tentang Anak Dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak kecerdasan dan bakat istimewa bukanlah anak dengan populasi seragam, ia mempunyai banyak variasi, baik variasi pola tumbuh kembangnya, variasi personalitasnya, maupun variasi keberbakatannya. Semakin tinggi perkembangan inteligensianya, maka akan terdapat perbedaan di berbagai domain perkembangan.
- b) Sebagian besar anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mengalami perkembangan motorik kasar yang melebihi kapasitas normal, namun mengalami ketertinggalan perkembangan motorik halus.
- c) Anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak-anak yang sangat perfeksionis, sehingga perkembangan kognitif yang luar biasa tidak bisa ia salurkan melalui bentuk tulisan.

2. Mengidentifikasi Anak Dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa

Identifikasi hendaknya dilakukan secara multidimensional dengan beberapa teknik atau strategi sebagai berikut:

- a) Menggunakan sejumlah cara pengukuran untuk melihat variasi dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa pada usia yang berbeda.
- b) Mengukur bakat-bakat khusus yang dimiliki untuk dijadikan acuan penyusunan program belajar bagi siswa cerdas istimewa.
- c) Tidak hanya memperhatikan hal-hal yang sudah teraktualisasi, namun juga mengidentifikasi potensi.
- d) Identifikasi tidak hanya untuk mengukur aspek kognitif, namun juga motivasi, minat, perkembangan sosial emosional serta aspek non-kognitif lainnya.
- e) Untuk memudahkan mengidentifikasi karakteristik dan potensi positif dan negatif anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa dapat dilihat dengan berpedoman pada tabel berikut ini:

Karakteristik	Perilaku Positif	Perilaku Negatif
Sangat waspada	Cepat mengetahui ada masalah	Senang mengoreksi orang dewasa
Selera humor tinggi	Mampu menertawakan diri sendiri	Membuat lelucon dengan mengorbankan orang lain
Mampu memahami keterkaitan satu dengan yang lain	Mampu memecahkan masalah sosial sendirian	Ikut campur urusan orang lain
Dorongan berprestasi yang kuat	Mengerjakan tugas sekolah dengan baik	Arogan, egois, tidak sabaran dengan kelambanan orang lain
Kemampuan verbal yang tinggi	Diplomasi persuasif dengan tata bahasa yang tepat	Memanipulasi orang lain
Individualistik, menantang stabilitas	Percaya diri tinggi	Hanya sedikit punya teman dekat, kuat dengan keyakinan diri sendiri
Motivasi diri yang kuat, merasa tidak perlu bantuan orang lain	Hanya perlu sedikit arahan dan bantuan orang lain	Agresif berlebihan, menantang otoritas
Kemampuan membaca sangat tinggi	Mengingat dan menguasai materi belajar dengan mudah	Gampang bosan, tidak suka hafalan
Sangat senang membaca	Membaca berbagai jenis buku, memonopoli perpustakaan	Mengabaikan orang lain
Kaya perbendaharaan kata	Mengkomunikasikan gagasan dengan lancar	Suka pamer pengetahuan
Simpanan informasi yang sangat banyak	Cepat dalam menjawab pertanyaan	Memonopoli diskusi
Rentang perhatian yang Panjang	Mengerjakan tugas sampai selesai	Tidak suka kerja terbatas waktu, mengatur sendiri waktu penyelesaian
Minat beragam, rasa penasaran yang tinggi	Banyak bertanya, senang dengan gagasan baru	Kurang dapat membuat pembicaraan yang lintas disiplin
Belajar/bekerja sendiri	Menciptakan gaya sendiri dengan melakukan sesuatu	Menolak bekerjasama dengan orang lain yang dianggap tidak sejalan

3. Apa Saja yang Harus Dilakukan Untuk Mengakomodasi Kebutuhan Anak Dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa?

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam membantu anak berbakat dan cerdas istimewa agar dapat mengoptimalkan potensinya antara lain:

- a) Dari tabel identifikasi tersebut, pendidik dapat menentukan hambatan apa saja yang dihadapi anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa dalam pembelajaran dan partisipasi. Dengan demikian, pembelajaran yang dapat melibatkan anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa dapat dilakukan dengan melihat serta mengacu pada potensi perilaku positif yang dimilikinya.
- b) Pendidik harus banyak menyediakan alternatif kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga semua kebutuhan anak yang cerdas istimewa dapat terpenuhi. Misalnya di PAUD, pendidik harus menyediakan beragam jenis *puzzle* dengan tingkat kesulitan yang berbeda, variasi balok-balok dan bahan-bahan main pembangunan, alat-alat main dengan berbagai macam bahan alam yang beragam, bahan-bahan yang beragam untuk digunting (bukan hanya kertas, tapi juga plastik, karton dengan berbagai ketebalan, kain perca, dan sebagainya).



J. Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Saat Tantrum/*Meltdown*

Menghadapi anak yang tantrum dan *meltdown* memang tidak mudah. Terlebih bila mereka melakukan aksinya yang membuat heboh dan repot. Lantas sebagai orang tua/pendidik harus bagaimana menyikapinya? Bingung, kesal, malu, dan marah. Empat perasaan ini cocok menggambarkan situasi ketika menghadapi anak tantrum/*meltdown*. Tantrum berbeda dengan *meltdown*. *Meltdown* merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan oleh anak autis dengan ciri anak menjerit, mengibas-ngibaskan anggota tubuh dengan liar, menghancurkan barang atau menanggapi orang lain dengan kekerasan, di mana anak autis seringkali terlalu terstimulasi oleh hal-hal seperti sentuhan, suara dan cahaya. Mereka bisa menjadi kewalahan dan jengkel karena peristiwa tak terduga seperti perubahan dalam rutinitas. Sedangkan tantrum adalah bentuk ledakan emosi yang dialami oleh anak di usia balita, hal ini bisa terjadi pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali pada anak autis. Berikut ini teknik menghadapi anak berkebutuhan khusus yang sedang tantrum/*meltdown*:

1. Kenali penyebab dan jenisnya.

Anak mengalami tantrum/*meltdown* disebabkan oleh sesuatu hal. Saat anak berkebutuhan khusus tantrum, ia biasanya menginginkan sesuatu atau ada hal yang membuat ia tidak nyaman dan ketakutan. Maka orang tua/pendidik harus tahu faktor-faktor penyebab tantrum. Perhatikan pula benda yang diinginkan. Biasanya ia mempunyai fobia yang membuatnya tidak nyaman, seperti takut keramaian, ruang sempit, bulu di boneka, warna dan sebagainya. Alhasil mengamuk adalah cara penyalurannya.

2. Ciptakan *safety area*.

Saat anak berkebutuhan khusus sedang tidak bisa mengontrol emosinya, sebelum terjadi sesuatu yang membahayakan, cobalah pastikan kalau pada area tersebut tidak ada anak lain atau benda-benda berbahaya di sekitar anak. Jika anak dalam keramaian, segera pindahkan anak ke area lain yang lebih aman dan sepi.

3. Tenang, Kontrol Emosi

Banyak orang tua/pendidik yang panik bahkan menjadi senewen apabila melihat penyandang disabilitas tantrum/*meltdown*. Padahal kondisi ini, sama sekali tidak diperlukan karena bisa memperparah anak tantrum/*meltdown*. Oleh karena itu, orang tua/pendidik perlu mengontrol emosi sehingga tidak berlebihan dalam memberikan respon.

4. Beri pelukan dengan penuh kasih sayang.

Salah satu cara yang cukup efektif meredam emosi anak adalah dengan memberikan dekapan. Meskipun awalnya terasa sulit karena anak berusaha memberontak, tetapi dekapan kasih sayang tersebut bisa memberikan ketenangan jiwa anak. Supaya lebih nyaman, cari posisi duduk dan bersandar sehingga kita pun bisa menopang tubuhnya dengan aman sampai anak pun tenang kembali. Selain itu, bila orang tua/pendidik melihat ada anak orang lain/peserta didik lain yang sedang tantrum di area publik, khususnya anak berkebutuhan khusus, cobalah untuk lebih berempati dan tidak membuat *judgment* (penilaian) atau menatap sinis. Pada kenyataannya, sampai sekarang masih banyak sekali yang seperti ini di lapangan.

5. Konsisten terhadap aturan

Saat menghadapi anak tantrum atau *meltdown* kunci utama adalah konsisten dengan aturan yang sudah di terapkan, orang tua/pendidik jangan langsung mengabdikan keinginannya. Sekali kita mengabdikan keinginannya, maka mengamuk akan dijadikan senjata dalam memperoleh keinginan. Cobalah alihkan perhatian, dari hal yang diinginkan atau ditakuti. Ajak anak bermain, makan es krim, atau melakukan hal lain yang membuatnya tenang. Jika orang tua/pendidik ingin memberikan peraturan baru, cobalah berikan komunikasi yang lebih lembut dan cara yang berbeda. Pemahaman, kasih sayang, kesabaran dan cara yang benar akan memudahkan kita mengatasi anak tantrum.

6. Hindari adu pendapat

Sikap tenang sangat diperlukan dalam hal ini. Orang tua/pendidik tidak perlu beradu pendapat dengan anak saat ia tengah mengamuk. Tunggulah sampai reda, baru orang tua/pendidik bisa menjelaskan bahwa mengamuk itu merupakan cara yang salah dan buruk.

7. Cegah anak tantrum/*meltdown*.

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab pencetusnya, maka kurangilah resiko tersebut. Hal ini bisa menjadi bahan introspeksi diri orang tua/pendidik, misalnya membatasi waktu bermain, banyak aturan yang diterapkan dan lain sebagainya. Lewat sikap ini orang tua/pendidik, justru bisa membuat anak lebih dapat mengatur emosinya.





Gambar. Anak dengan disabilitas sedang tantrum dengan cara mengamuk



Gambar. Anak autis dengan tindakan meltdown dengan cara melukai diri



K. Rangkuman

“

Bab ini menjelaskan tentang anak yang mengalami disabilitas yang menjalani pendidikan inklusif. Mereka yang dijelaskan dalam bab ini adalah anak dengan kesulitan atau bermasalah dalam fisik dan motorik, penglihatan, pendengaran, berbicara, berbahasa, dan komunikasi. Selain itu juga dijelaskan tentang anak dengan disabilitas yang bermasalah secara kognitif dalam bentuk *slow learner*, *cerebral palsy*, dan *down syndrome*. Anak yang bermasalah dalam perilaku seperti autisme (ASD), ADHD, dan anak cerdas berbakat istimewa. Selain karakteristik dan ciri-cirinya, juga dijelaskan tentang sarana, alat-alat permainan dan pembelajaran yang diperlukan, penyesuaian dan modifikasi mebel atau *furniture*, *setting* dan pengaturan kelas dan lingkungan belajar serta teknik penanganan bila anak dengan disabilitas mengalami *tantrum/meltdown*.

”

BAB V

Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran serta Evaluasi Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif

Penting untuk diingat, bahwa **SEMUA ANAK** dapat belajar (jika belajar dipahami sebagai sebuah proses untuk tumbuh kembang dengan konsep yang lebih luas, bukan hanya sekedar membaca, menulis, dan berhitung), dan bahwa **SEMUA ANAK** memiliki hak dalam pendidikan, perawatan, dan perlindungan dalam lingkungan yang ramah dan inklusif. Melibatkan semua anak dalam semua aktivitas kelas adalah sebuah sikap yang menunjukkan perhatian guru terhadap keberpihakan pada kebutuhan setiap individu anak yang berarti juga tumbuhnya kesadaran akan konsep inklusi pada diri pendidik.



A. Penataan Ruang secara Fisik yang Memungkinkan Semua Anak Terlibat dalam Aktiitas Pembelajaran

Salah satu syarat yang dapat membantu terlaksananya pendidikan inklusif adalah menata dan mengatur ruang belajar secara khusus. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai kekhususannya agar dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

I. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengelola kelas/sekolah dengan setting inklusi?

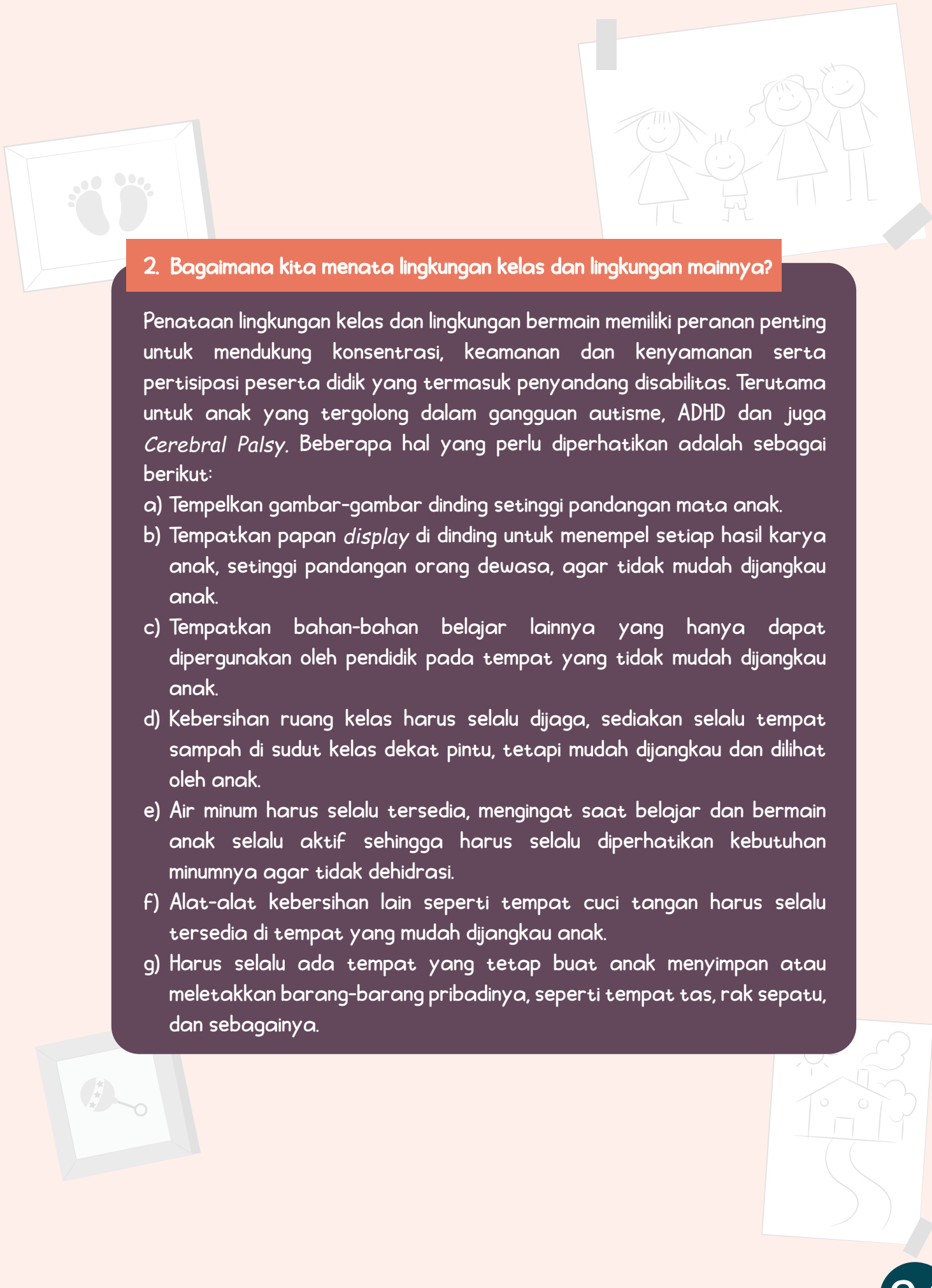
Beberapa hal yang perlu dipersiapkan terkait dengan ruang belajar untuk dapat mendukung dan memotivasi peserta didik yang termasuk dalam anak dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a) Papan tulis yang digantung pada dinding setinggi sejajar dengan mata anak di bawah pencahayaan yang cukup.
- b) Karpet, atau alas duduk di lantai, yang memungkinkan bagi anak untuk duduk bersama pendidik.
- c) Berbagai macam alat permainan edukatif, termasuk permainan di luar ruangan seperti bak pasir dan bak air. Berbagai macam alat permainan edukatif yang dapat mengembangkan semua potensi sensori, kognisi, dan fisik motorik anak.
- d) Semua alat permainan edukatif harus ditata sedemikian rupa pada rak-rak yang mudah dijangkau anak.
- e) Aneka macam buku cerita dan bahan bacaan yang berisi cerita-cerita singkat dan sederhana, dengan gambar-gambar yang cukup besar untuk dilihat-lihat oleh anak. Semua buku harus ditata pada rak yang mudah dijangkau anak.
- f) Rak atau kotak-kotak tempat menyimpan alat permainan edukatif harus selalu terklasifikasi dengan jelas, ditandai dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan berkaitan dengan alat permainan tersebut. Semuanya harus mudah dijangkau anak.

Beberapa alat permainan edukatif yang disarankan ada di lembaga PAUD:

- Bola besar dan kecil
- Balok-balok pembangunan
- *Puzzle* dengan jenis kepingan beragam
- Balok-balok huruf dan angka
- Berbagai macam boneka
- Berbagai macam alat musik
- Berbagai macam alat main peran (dokter-dokteran, dapur-dapur, dll)
- Berbagai macam gambar karton yang ditempel di dinding
- Dan lain-lain, perhatikan materi bahan ajar Bermain dan Anak, serta Cara Belajar Anak Usia Dini.





2. Bagaimana kita menata lingkungan kelas dan lingkungan mainnya?

Penataan lingkungan kelas dan lingkungan bermain memiliki peranan penting untuk mendukung konsentrasi, keamanan dan kenyamanan serta partisipasi peserta didik yang termasuk penyandang disabilitas. Terutama untuk anak yang tergolong dalam gangguan autisme, ADHD dan juga *Cerebral Palsy*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Tempelkan gambar-gambar dinding setinggi pandangan mata anak.
- b) Tempatkan papan *display* di dinding untuk menempel setiap hasil karya anak, setinggi pandangan orang dewasa, agar tidak mudah dijangkau anak.
- c) Tempatkan bahan-bahan belajar lainnya yang hanya dapat dipergunakan oleh pendidik pada tempat yang tidak mudah dijangkau anak.
- d) Kebersihan ruang kelas harus selalu dijaga, sediakan selalu tempat sampah di sudut kelas dekat pintu, tetapi mudah dijangkau dan dilihat oleh anak.
- e) Air minum harus selalu tersedia, mengingat saat belajar dan bermain anak selalu aktif sehingga harus selalu diperhatikan kebutuhan minumannya agar tidak dehidrasi.
- f) Alat-alat kebersihan lain seperti tempat cuci tangan harus selalu tersedia di tempat yang mudah dijangkau anak.
- g) Harus selalu ada tempat yang tetap buat anak menyimpan atau meletakkan barang-barang pribadinya, seperti tempat tas, rak sepatu, dan sebagainya.

3. Bagaimana kita menata posisi tempat duduk?

Sebetulnya, salah satu prinsip pembelajaran di PAUD adalah anak belajar melalui bermain. Sehingga posisi tempat duduk bukanlah menjadi suatu masalah utama, karena saat bermain mereka duduk di lantai. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dan digunakan untuk mengelola kelas inklusif adalah sebagai berikut:

- a) Selalu tempatkan anak dalam posisi di mana semua anak berada sama dan sejajar, dapat saling melihat satu sama lain, semua dapat melihat dan menghadap pendidik.
- b) Berbagai bentuk posisi dapat dimodifikasi, seperti bentuk lingkaran besar atau kecil, bentuk huruf U.
- c) Anak dengan keterbatasan fisik maupun intelektual harus selalu berada dekat dengan pendidik tetapi tetap berada dalam kelompok anak yang lain.
- d) Anak dengan keterbatasan fisik yang menggunakan tongkat atau kursi roda untuk berjalan, sebaiknya berada dekat dengan pintu agar memudahkannya keluar masuk tanpa mengganggu anak lain jika ia perlu melakukan aktivitas di luar.
- e) Anak dengan kesulitan pendengaran dan penglihatan harus berada dekat dengan pendidik terutama saat pendidik menjelaskan sesuatu.
- f) Saat beraktivitas belajar melalui bermain, kelompokkan anak dengan berbagai variasi kebutuhan khususnya, dalam kelompok kecil 3-4 anak.
- g) 1 atau 2 anak dengan keterbatasan dapat digabungkan dalam kelompok di mana ada di antaranya anak yang memiliki kemampuan menolong dan bersosialisasi yang lebih tinggi, sehingga dapat senantiasa memberi bantuan saat dibutuhkan.
- h) Anak yang mengalami kesulitan dalam posisi duduk, harus disediakan kursi-kursi atau tempat-tempat duduk yang telah dimodifikasi untuk membuatnya nyaman saat bermain bersama anak yang lain.
- i) Anak yang perlu bantuan saat berdiri atau berjalan, dapat ditempatkan di dekat dinding, sehingga memudahkannya menggapai dinding saat ingin berdiri atau berjalan.
- j) Berikan ruang gerak yang cukup pada semua anak.

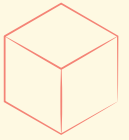
4. Posisi pendidik seharusnya berada di mana saat di ruang kelas?

Pendidik anak usia dini seharusnya berada tidak pada satu tempat duduk, tetapi ia berada di segala tempat tergantung situasi dan kebutuhan aktivitas pembelajaran. Ia bisa berada:

- a) Di depan anak-anak
- b) Di tengah lingkaran
- c) Di antara anak-anak sebagai bagian dari lingkaran
- d) Di mana-mana, di antara kelompok-kelompok kecil saat anak bermain, sesuai kondisi kebutuhan anak terhadap dukungan pendidik. Dalam kondisi khusus saat ini pendidik bisa melakukan dengan menggunakan sistem BDR (Belajar Dari Rumah) dengan menggunakan metode-metode yang mendukung dan menyenangkan dalam kegiatan belajar tersebut.



B. Strategi Pembelajaran yang Mengakomodasi Kebutuhan Setiap Anak



Kegiatan pembelajaran yang secara khusus bagi tiap-tiap anak dengan hambatan perkembangannya, telah diuraikan pada bab terdahulu. Akan tetapi, secara umum, dapat dijelaskan di sini strategi kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan melibatkan anak berkebutuhan khusus setelah pendidik mengidentifikasi hambatan pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi yang dihadapi anak berkebutuhan khusus.

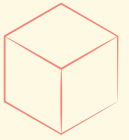


1. Apa yang harus selalu pendidik ingat, saat mengajar di kelas inklusif?

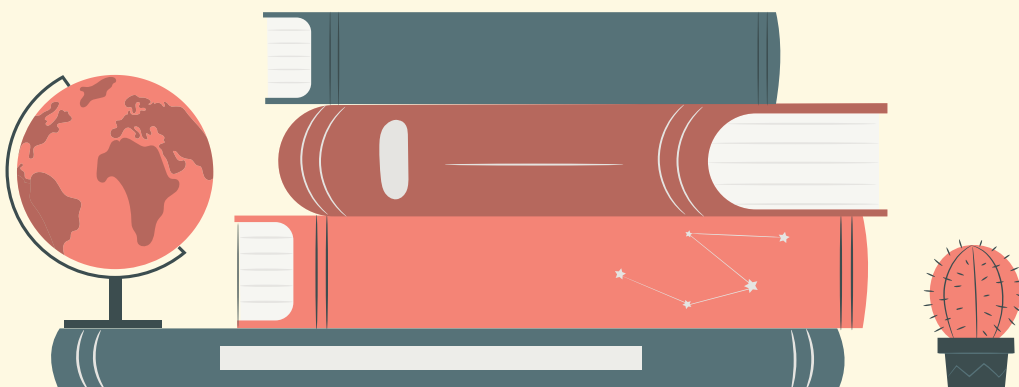
Salah satu cara untuk dapat mengelola kelas inklusif adalah dengan melakukan cara-cara dan tindakan yang dapat membantu pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan dan keterampilannya sebagai pendidik. Beberapa hal yang perlu diingat ketika pendidik sedang mengajar di kelas inklusi agar hasilnya optimal adalah:

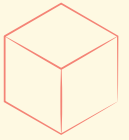
- Selalu tepat waktu, dan tidak menyia-nyiakan waktu anak untuk hal-hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh pendidik di luar waktu belajar anak.
- Selalu lakukan kegiatan dengan rutin, sebab anak belajar tentang rutinitas, dengan penanda waktu memulai, istirahat, dan mengakhiri (misalnya bel).
- Semua alat permainan edukatif dan bahan belajar harus selalu telah tersedia sebelum kegiatan dimulai.
- Lakukan kegiatan sedapat mungkin sesuai dengan rencana belajar, meskipun kegiatan senantiasa bersifat fleksibel, karena harus disesuaikan dengan situasi, minat dan kebutuhan anak. Misalnya ada anak yang menangis, udara atau cuaca panas/hujan, anak dengan epilepsi tiba-tiba harus segera ditangani, anak dengan *autism spectrum disorder* tiba-tiba tantrum, dan sebagainya. Oleh karena itu, alat permainan edukatif sangat penting ditata agar mudah dijangkau anak, jika hal-hal tersebut terjadi, guru dapat meminta anak lain untuk mengambil mainan dan bermain secara mandiri.
- Gunakan selalu media yang bersifat konkrit saat memperkenalkan pengetahuan baru ke anak.





- f) Saat kegiatan belajar berlangsung, jika pendidik melihat anak-anak tidak merespon secara positif atau tidak memberi perhatian secara penuh, jangan ragu untuk mengubah dan memodifikasi kegiatan.
- g) Beri kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan, pastikan tidak ada yang terabaikan.
- h) Bangunlah aktivitas yang memungkinkan anak belajar bersama.
- i) Gunakan nama anak yang ada dalam kelompok saat memberikan contoh-contoh dalam kalimat, permainan, dan sebagainya agar anak tertarik dan merasa diperhatikan.
- j) Gunakan intonasi dan volume suara dengan tepat sesuai kebutuhan, terutama saat membacakan cerita. Volume suara rendah harus selalu digunakan saat menyampaikan sesuatu hanya pada satu anak. Dan tinggikan sedikit volume suara saat menyampaikan hal-hal pada sekelompok anak.
- k) Pujilah dengan tulus setiap keberhasilan anak, lakukan di depan anak lain. Hargai setiap keberhasilan anak di mana keberhasilan itu dilihat dari sudut pandang anak, bukan dari sudut pandang orang dewasa.
- l) Lakukan berbagai variasi kegiatan yang memperkuat otot-otot motorik halus anak untuk mempersiapkan kemampuan menulis, misalnya dengan merobek, memutar (buka/tutup botol), meremas, memeras, melipat, menggunting, meronce, dan sebagainya.
- m) Saat memperlihatkan benda-benda atau gambar-gambar ketika memperkenalkan benda-benda tersebut, utamakan lebih dahulu diperlihatkan pada anak berkebutuhan khusus baru kemudian ke anak yang lain.
- n) Untuk anak yang memiliki kesulitan bicara, papan bantu komunikasi harus selalu tersedia.
- o) Dukungan positif harus selalu diberikan sesuai kebutuhan anak.
- p) Jangan pernah melabel anak secara negatif, dan menegur kesalahan atau kekeliruannya di depan anak lain.
- q) Jangan diskusikan tentang anak pada orang lain di depan anak tersebut.





2. Strategi apa saja yang dapat digunakan di kelas inklusif pada satuan PAUD?

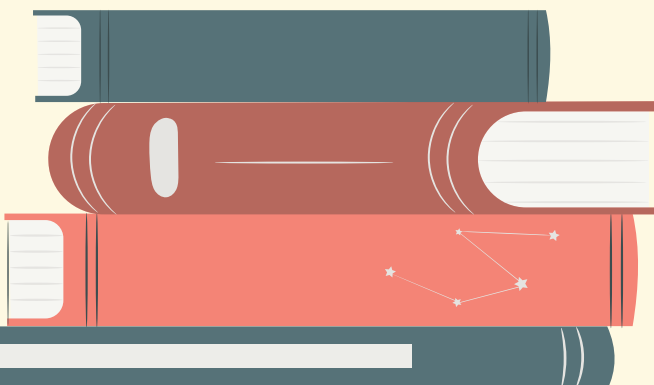
Optimalisasi hasil pembelajaran di kelas inklusif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, baik dari bahan ajar, metode mengajar, dan dukungan dari pihak eksternal. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik adalah: strategi pembelajaran non-formal, yang dipusatkan pada anak, untuk mengoptimalkan semua potensi perkembangan baik di area kognisi, bahasa dan berbicara, sosial emosi, moral agama dan kemandirian serta fisik motorik, sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan semua keberbedaannya.



3. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan saat melakukan kegiatan di satuan PAUD?

Beberapa strategi praktis yang dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran di kelas inklusif adalah:

- a) Kombinasikan selalu, kegiatan pembelajaran dengan aktivitas bermain yang menarik minat anak.
- b) Kegiatan-kegiatan berikut sangat menarik minat anak, terutama di awal-awal tahun ajaran sekolah dimulai, karena anak harus dapat merasa nyaman dan senang berada di lingkungan barunya terlebih dahulu:
 - Melukis
 - Menggambar
 - Bermain air
 - Bermain pasir
 - Bermain balok-balok
 - Kegiatan permainan kelompok
 - Bernyanyi
 - Bercerita dan mendengarkan cerita
 - Musik dan bergerak
 - Dan kegiatan lain yang memberikan kesenangan.



- c) Saat-saat kegiatan rutin, jangan lupa untuk melatih anak ke toilet, lakukan secara fleksibel di antara waktu-waktu anak bermain, lakukan satu persatu. Begitu juga dengan pembiasaan mencuci tangan setelah menggunakan toilet, setelah beraktivitas, dan setelah makan.
- d) Bangunlah kesadaran untuk mematuhi aturan dari sejak dini di awal-awal tahun agar tidak terlanjur. Lakukan secara rutin dan terus menerus sampai anak dapat melakukan sendiri dan mengingat aturan-aturan tersebut, terutama berkaitan dengan disiplin, kebersihan diri, dan rutinitas.
- e) Bangunlah kesadaran bahwa pengetahuan itu penting, sampaikan pengetahuan baru dengan jelas, benar dan sesuai dengan etika dan estetika.
- f) Sediakan berbagai macam barang-barang yang harus dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kebutuhannya.
- g) Lakukan prosesi-prosesi yang dapat diikuti anak.
- h) Bangunlah konsep yang diajarkan secara bertahap, selangkah demi selangkah. Misalnya saat anak memahami bahwa membangun bangunan itu harus dengan tiang-tiang yang sama besar dan sama tinggi, lalu di saat lain, memahami bahwa untuk membangun harus di atas lahan yang rata, dan sebagainya. Lakukan pemahaman konsep ini secara bertahap. Lanjutkan ke tahap berikutnya setelah konsep sebelumnya benar-benar dipahami anak.
- i) Jangan lupa, perkenalkan selalu keunikan dan kearifan budaya lokal di mana anak tinggal.



4. Konsep-konsep apa saja yang dapat diajarkan kepada anak dengan strategi pembelajaran di satuan PAUD?

a) Pra-Membaca

Kegiatan pra membaca perlu dipersiapkan untuk dapat membantu anak menghadapi tugas pembelajaran membaca secara lebih menyenangkan adalah dengan:

- 1) Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh
- 2) Mengidentifikasi benda-benda yang digunakan sehari-hari
- 3) Mengidentifikasi warna-warna
- 4) Mengidentifikasi bentuk-bentuk
- 5) Mengidentifikasi benda-benda di sekitar (tanaman, buah, sayuran, hewan, kendaraan, dll)
- 6) Mengidentifikasi tanda-tanda lalu lintas
- 7) Mengidentifikasi pekerjaan dan profesi orang-orang di lingkungan terdekat
- 8) Mengidentifikasi huruf-huruf pada nama.

b) Pra-Menghitung

Kegiatan pra menghitung perlu persiapan untuk dapat membantu anak menghadapi tugas pembelajaran menghitung secara lebih mudah dan menyenangkan adalah dengan:

- 1) Mengidentifikasi banyak dan sedikit
- 2) Mengidentifikasi besar dan kecil
- 3) Mengidentifikasi sama dan tidak sama
- 4) Mengidentifikasi berbagai ukuran
- 5) Menyebutkan bilangan-bilangan
- 6) Mengurutkan angka-angka.



c) Pra-Menulis

Kegiatan pra menulis perlu persiapan untuk dapat membantu anak menghadapi tugas pembelajaran menulis secara lebih menyenangkan adalah dengan:

- 1) Meniru garis-garis (lurus, lengkung, persegi empat, segi tiga). MENIRU bukan menghubungkan titik-titik sebagai bantuan. Biarkan anak meniru sesuai dengan karakteristik dan potensi gerak motorik tangannya.
- 2) Menggambar dan mewarnai
- 3) Meronce
- 4) Meremas berbagai macam media (kertas bekas, daun-daunan, plastik, pompa, botol karet, sabut kelapa, dll)
- 5) Memeras berbagai macam media (daun-daunan, ampas kelapa, dll)
- 6) Menggunting (kertas dengan berbagai macam ketebalan, daun-daun, plastik, kain perca, dll)
- 7) Melipat (kertas koran bekas, kertas kado, daun pisang, plastik, dll)
- 8) Mencetak (huruf dan angka dengan adonan tepung, pasir basah dan kering, stempel, dll)
- 9) Melukis dan menggambar dengan berbagai media.



Gambar. Portofolio dan aktivitas anak selama BDR



Catatan:

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar pendidik dapat memahami dan menerima hasil yang dicapai oleh anak di kelas inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Semua hal di atas adalah kegiatan-kegiatan yang minimal dapat dilakukan oleh anak-anak, baik yang dengan atau tanpa kebutuhan khusus.
- 2) Perlu diingat, bahwa intensitas dan densitas main sangat memengaruhi proses belajar anak dengan memperhatikan potensi kecerdasannya secara individu, sehingga semua anak terpenuhi kebutuhan belajarnya.
- 3) Bermain adalah aktivitas belajar yang sangat dominan dilakukan pada anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidik perlu memperhatikan keamanan bahan main yang digunakan, sebab tidak semua anak memiliki tahap perkembangan yang sama meskipun usia mereka sama. Misalnya, jika tertulis pada mainan “tidak sesuai untuk anak di bawah usia 3 tahun”, bukan berarti semua anak usia di atas tiga tahun dapat menggunakan mainan tersebut.
- 4) Kegiatan pembelajaran di PAUD untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama seperti anak yang lain dan mereka dapat bergabung di kelas inklusif. Oleh karena itu, bagaimana cara belajarnya secara lebih rinci dapat dipelajari pada materi bahan ajar “Bermain dan Anak”.



5. Pentingnya Keterlibatan Orang tua dalam proses belajar anak dengan disabilitas

Berhasil dan tidaknya sebuah proses pembelajaran tidak hanya tergantung dari faktor pendidik dan anak didik. Faktor eksternal yang sangat signifikan perannya adalah orang tua, keluarga dan juga teman sebaya. Oleh sebab itu optimal tidaknya perkembangan anak dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam menjalankan perannya secara konsisten sebagai penerus proses pembelajaran di sekolah. Beberapa peran keterlibatan orang tua untuk optimalisasi pendidikan anak dengan disabilitas adalah dengan melakukan:

- a) Selalu diskusikan perkembangan belajar anak di kelas kepada orang tua pada waktu-waktu luang. Usahakan tidak di dekat anak.
- b) Libatkan orang tua anak sebagai pendamping pada tahap-tahap awal di mana kemandirian anak berkebutuhan khusus belum terbangun.
- c) Tanyakan kepada orang tua, bagaimana mereka belajar bersama anak di rumah.
- d) Beritahu orang tua tentang pentingnya media belajar berupa alat permainan edukatif dalam proses belajar anak usia dini.
- e) Upayakan selalu untuk sedini mungkin menemukan dan memecahkan masalah-masalah dalam proses belajar anak, bersama orang tua.





C. Evaluasi Perkembangan Belajar Anak dengan Disabilitas

Sebuah proses pembelajaran dapat diketahui apabila ada data atau informasi tentang program pembelajaran tersebut. Kebutuhan ini dapat dijawab oleh adanya evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu perlu kita pahami apa dan bagaimana evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran inklusif.

I. Apa yang dimaksud dengan evaluasi?

Beberapa penjelasan tentang evaluasi proses pembelajaran inklusif dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Evaluasi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mengetahui apakah anak memahami apa yang telah diajarkan.
- 2) Penting sekali bagi pendidik melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajarnya untuk memahami apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui anak.
- 3) Evaluasi harus dapat disesuaikan dengan kompetensi atau kemampuan anak.
- 4) Prosedur evaluasi harus bersifat inovatif dan kreatif serta bervariasi. Bukan hanya satu model.
- 5) Evaluasi bukanlah penilaian dengan angka
- 6) Evaluasi bukanlah justifikasi untuk melabel anak.
- 7) Evaluasi digunakan untuk keperluan menentukan proses pembelajaran pada tahap berikutnya, sehingga kegiatan menjadi sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Tidak terlalu mudah agar anak tidak jenuh dan tidak terlalu sulit agar anak tidak frustrasi.





2. Kapan pendidik melakukan evaluasi?

Evaluasi dilakukan sepanjang waktu kegiatan, melalui observasi pendidik mencatat apa saja kegiatan dan proses pembelajaran serta perubahan yang terjadi pada anak didik, baik sebelum, selama dan setelah akhir kegiatan pembelajaran.



3. Mengapa pendidik perlu melakukan evaluasi?

Evaluasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

- a) Mengetahui apakah anak memahami apa yang dipelajari atau kegiatan pembelajaran harus dimodifikasi sesuai kebutuhan anak.
- b) Untuk merancang kegiatan pada tahap berikutnya
- c) Mengetahui efektivitas kegiatan baik itu secara proses, bahan-bahan belajar, maupun pemberian waktunya
- d) Mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan bantuan lebih banyak.

4. Bagaimana pendidik melakukan evaluasi?

Beberapa cara sederhana yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengevaluasi program pendidikan di kelas inklusif adalah sebagai berikut:

- a) Observasi atau pengamatan saat aktivitas main anak, untuk melihat:
 - 1) Perkembangan moral agama
 - 2) Perkembangan sosial emosi
 - 3) Perkembangan fisik motorik
 - 4) Perkembangan berbicara dan bahasa
 - 5) Perkembangan kognisi
 - 6) Perkembangan kemandirian
 - 7) Lembar kerja dan hasil karya anak
 - 8) Bercakap-cakap dan bertanya jawab dengan anak.





5. Bagaimana kita mengevaluasi anak dengan disabilitas?

Beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam menjalankan pembelajaran di kelas inklusif pada penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Evaluasi perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara terus menerus bersama dengan anak-anak lain dalam kelompoknya.
- b) Lembar kerja dan ceklis pengamatan yang beragam sesuai karakteristik kebutuhan khusus anak harus selalu tersedia.
- c) Untuk anak yang memiliki kesulitan penglihatan dapat dievaluasi perkembangan kognitifnya melalui percakapan.
- d) Untuk anak yang memiliki hambatan fisik, evaluasi perkembangan kognitifnya dapat dibantu oleh pendidik dengan menuliskan apa yang dikatakannya.

6. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak. PPI bagi anak yang mengalami disabilitas itu sendiri dirancang untuk setiap individu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Perancangan PPI bagi anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan oleh tim PPI yang minimal terdiri dari guru dan orang tua peserta didik. Jika pihak sekolah maupun orang tua memiliki kerjasama dengan ahli lain seperti Guru Pendidikan Khusus (GPK), shadow teacher, terapis, dokter maupun ahli lainnya, sebaiknya mereka memang dilibatkan dalam perancangan PPI pada awal masa sekolah. Tim PPI ini tentu saja akan merancang program pembelajaran individual yang sifatnya bisa diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah dan mereka merancang program pembelajaran tahunan. Sedangkan PPI yang sifatnya dalam jangka waktu per semester bisa diturunkan atau dijabarkan dari tujuan yang sudah ada dalam PPI tahunan.



Setiap pendidik yang memiliki peserta didik dengan disabilitas wajib membuat PPI yang sifatnya jangka pendek atau bahkan harian ini sebelum pembelajaran dimulai. Penyusunan atau perancangan PPI harian tentunya berdasarkan data hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang dimaksud. Tentu saja perancangan PPI harian ini harus selalu selaras dan sejalan dengan PPI jangka Panjang yang telah dibuat. Penentuan tujuan pembelajaran dalam PPI biasanya berdasarkan profil peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang dijabarkan berdasarkan setiap aspek perkembangannya. Dalam penjabaran itu juga perlu dituliskan tentang keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik saat ini. Berdasarkan kelemahan yang dimiliki, pendidik perlu menentukan apa kebutuhan urgen yang diperlukan untuk dicapai saat ini. Berikut ini adalah contoh PPI yang disesuaikan kurikulum I3 terbaru yang disesuaikan dengan kondisi pandemi (covid 19).

a) Identitas Diri

1. Identitas Peserta Didik

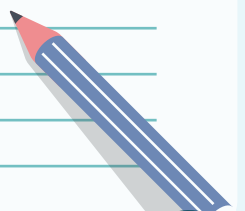
Nama : F.A
TTL : Jakarta, 14 Februari 2015
Usia : 5 Tahun
Kelas : A

2. Identitas Orang tua

Nama Ayah : R.O
Nama Ibu : G
Alamat : Jakarta

b) Tujuan Jangka Panjang

1. Mencuci perlengkapan makan setelah makan dengan benar dan mandiri
2. Rutin mencuci piring setelah makan setiap hari.



- c) Tujuan Jangka Pendek
- 1) Mempersiapkan peralatan mencuci piring dengan benar dan mandiri
 - 2) Membuka dan menutup keran air dengan mandiri
 - 3) Meletakkan gelas, sendok dan piring di bawah keran air
 - 4) Mencuci perlengkapan makan dengan tahapan yang benar
 - 5) Membilas perlengkapan makan dengan bersih
 - 6) Meletakkan perlengkapan makan di rak yang sudah disediakan.
- d) Program Pembelajaran Individual
- | | |
|-----------------------|--|
| Lembaga PAUD/Sekolah | : PAUD X |
| Kelas | : A |
| Semester | : Satu/Genap |
| Nama Peserta Didik | : F.A |
| Kondisi Peserta Didik | : Anak Tunagrahita Ringan |
| Mata Pelajaran | : Bina Diri Mencuci Perlengkapan Makan |



Kemampuan Anak saat Ini	Kondisi yang Ditetapkan Pendidik	Indikator Keberhasilan	Evaluasi				Tanggal
			3	2	1	0	
1. Sudah mengenal peralatan yang digunakan untuk mencuci perlengkapan makan. 2. Sudah bisa mengambil dan memegang peralatan yang digunakan untuk mencuci perlengkapan makan.	1. Anak bisa mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mencuci sepatu dengan mandiri.	80%	v				28.09.2020
	2. Anak bisa membuka dan menutup kran air dengan mandiri.	80%	v				29.09.2020
	3. Anak bisa meletakkan perlengkapan makan di bawah keran.	80%	v				30.09.2020
	4. Anak bisa mencuci perlengkapan makan dengan tahapan yang benar.	80%	v				1.10.2020
	5. Anak bisa membilas perlengkapan makan dengan bersih.	80%	v				2.10.2020
	6. Anak bisa meletakkan perlengkapan makan di rak dengan baik.	80%	v				3.10.2020

Keterangan

Evaluasi Penilaian:

- Skor 3 : Anak bisa melakukan kegiatan dengan baik dan benar secara mandiri
- Skor 2 : Anak bisa melakukan kegiatan dengan benar dengan sedikit bantuan dari orang tua/pendidik.
- Skor 1 : Anak bisa melakukan kegiatan dengan benar dengan banyak bantuan dari orang tua/pendidik.
- Skor 0 : Anak tidak bisa melakukan kegiatan, lebih banyak mengandalkan bantuan dari orang tua/pendidik.

Skoring,

Hasil skor : 2 =

Dalam proses merancang PPI bagi anak usia dini berkebutuhan khusus tentunya harus sejalan dengan proses deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) anak. Pelaksanaan DDTK dapat diinisiasi saat hasil penilaian perkembangan anak ada yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai usianya.

Lakukan stimulasi berulang yang berfokus pada indikator tingkat pencapaian perkembangan anak yang masih belum sesuai kurang lebih selama 2 minggu. Apabila terdapat kemajuan, anak dapat diberikan stimulasi seperti anak lainnya. Jika tidak ada kemajuan, maka lakukan stimulasi kolaborasi antara guru atau orang tua dan sumber dukungan lainnya di masyarakat dengan menggunakan buku KIA sebagai acuan Bersama. Pantau kemajuan anak menggunakan daftar cek di buku KIA. Apabila semua poin terisi, terus lakukan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Apabila pada daftar cek terdapat 1 poin yang tidak terpenuhi atau belum berhasil, segera rujuk ke Puskesmas dan jaringannya. Mintalah rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak agar dapat ditindaklanjuti sesuai potensi anak.

Pantau kembali kemajuan anak menggunakan daftar cek di buku KIA. Apabila masih ada poin di buku KIA yang tidak terpenuhi, evaluasi terlebih dahulu PPI atau strategi belajar yang diterapkan bersama GPK atau akademisi. Apabila ternyata hasil evaluasi menunjukkan perlu penyempurnaan pada PPI dan strategi belajar, maka lakukan perbaikan dan diterapkan kembali dalam 1 bulan. Lalu pantau kembali kemajuan anak menggunakan daftar cek di buku KIA. Jika tidak ada perbaikan, rujuk kembali ke Puskesmas dan jaringannya.



D. Rangkuman

“

Pembelajaran dan sarana pembelajaran diperlukan untuk membantu optimalisasi proses dan hasil belajar. Materi dan metode serta strategi pembelajaran dalam kelas inklusif juga dijelaskan agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat memahami anak yang mengalami disabilitas sebagai peserta didik yang perlu mendapat perlakuan khusus untuk optimalisasi perkembangan. Penataan alat-alat belajar, alat permainan, lingkungan dan juga kegiatan sudah dijelaskan. Tujuan dari penataan ini adalah agar peserta didik dengan disabilitas dapat terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, bermain dan berkegiatan baik di kelas, di luar kelas maupun di rumah selama masa pandemi (*Covid 19*). Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi hak-hak anak dengan disabilitas dalam proses belajar secara inklusif. Program Pembelajaran Individual (PPI) juga diperlukan dalam memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak pada peserta didik penyandang disabilitas.

”

BAB VI

Membangun Komunitas Inklusif di Satuan Paud

A. Komunitas Pendidikan PAUD

Komunitas pendidikan PAUD adalah pihak-pihak yang terkait secara langsung atau tidak langsung yang memiliki keterkaitan dan tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan PAUD. Komunitas ini terdiri dari peserta didik, orang tua atau keluarga peserta didik, masyarakat, pendidik, lembaga terkait baik swasta atau pemerintah, pengelola, dan juga unsur terkait lainnya. Komunitas inilah yang ikut bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan PAUD di suatu wilayah.

1. Siapa saja orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan inklusif dalam komunitas pendidikan?

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa untuk dapat terselenggaranya pendidikan PAUD ini tergantung kepada berbagai pihak. Oleh sebab itu perlu dijelaskan pihak mana saja serta apa perannya dalam pendidikan PAUD sebagaimana tersebut di bawah ini:

- 1) Pendidik
- 2) Tenaga kependidikan
- 3) Orang tua anak didik
- 4) Pemimpin masyarakat di lingkungan lembaga PAUD
- 5) Kepala sekolah terdekat di sekitar lembaga PAUD
- 6) Orang-orang dari lembaga lain yang terkait: puskesmas, dokter dan spesialis, terapis, dll.

2. Mengapa penting bagi pendidik PAUD melibatkan orang lain dalam komunitas sosial terdekat?

Para pihak yang tergabung dalam komunitas merupakan unsur yang ikut berperan serta dalam terselenggaranya dan berjalannya pendidikan PAUD di lingkungannya. Orang-orang tersebut harus peduli dengan dunia pendidikan dan terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan pendidikan bagi semua. Beberapa pihak dan peranannya dalam pendidikan PAUD adalah:

a) Orang Tua

- 1) Harus peduli dan memberi perhatian terhadap kebutuhan anaknya masing-masing.
- 2) Harus dapat membantu membangun kesadaran terhadap inklusi ini pada lingkungan terdekat di rumah di mana mereka tinggal.
- 3) Mereka dapat sekaligus membantu memecahkan hambatan-hambatan yang muncul karena sikap negatif orang lain terhadap anak berkebutuhan khusus.

b) Pemimpin masyarakat:

- 1) Dapat menjadi penentu kebijakan.
- 2) Dapat memberikan fasilitas khusus untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam rangka membangun komunitas inklusif.
- 3) Dapat membantu menyampaikan hal-hal yang dapat membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif.

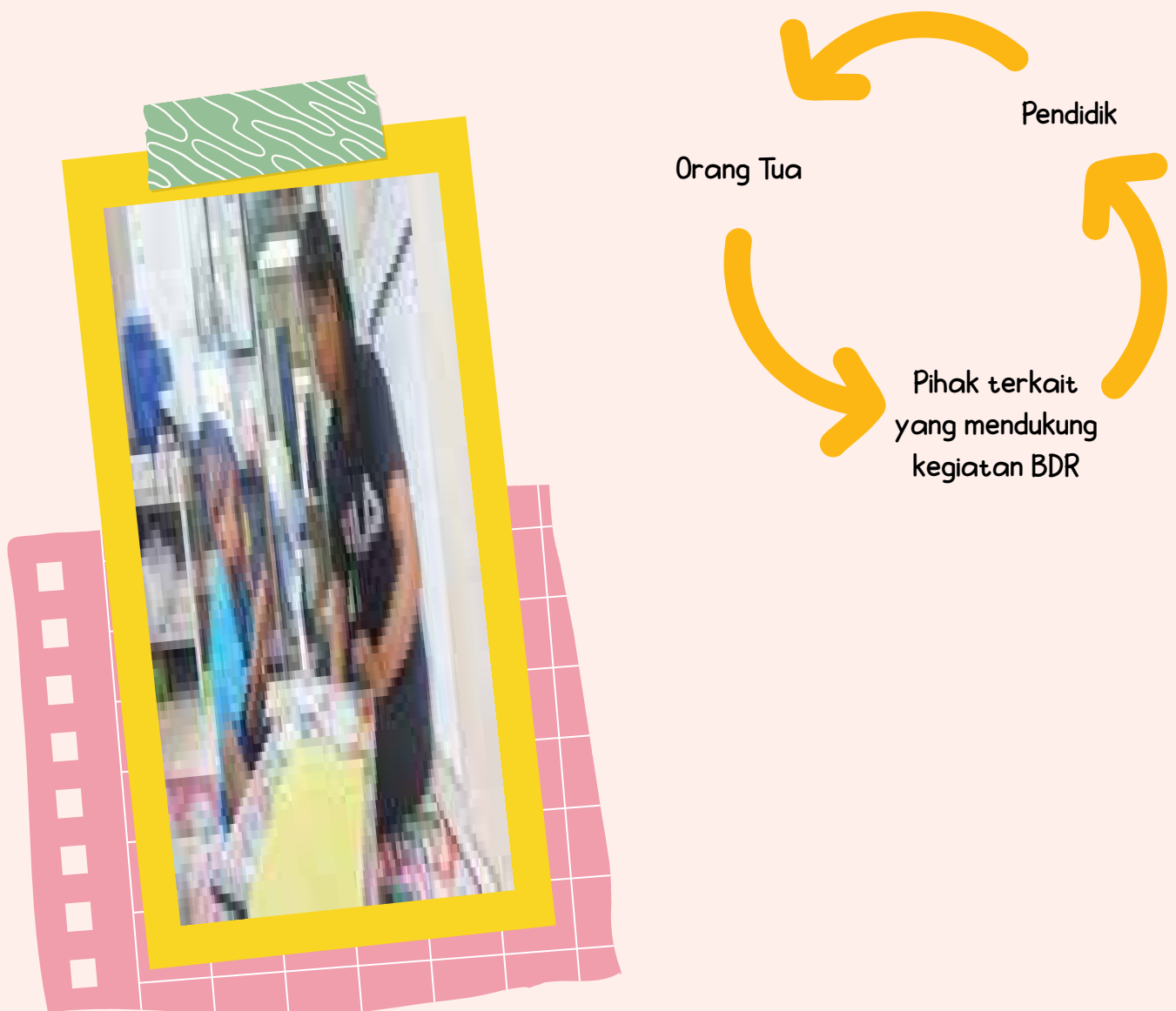
c) Kepala sekolah lain di lingkungan terdekat:

- 1) Agar dapat memberikan kesempatan pada semua anak untuk belajar bersama dengan segala kelebihan dan kekurangan potensi yang dimiliki anak.
- 2) Agar dapat saling membantu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

d) Puskesmas, bidan, terapis, dokter ahli:

- 1) Memberikan fasilitas layanan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemudahan aksesibilitas.
- 2) Memprakarsai masyarakat sekitar agar peduli terhadap anak yang mengalami disabilitas.
- 3) Melakukan pendidikan kesehatan dan penanganan anak berkebutuhan khusus pada orang tua dan pendidik.
- 4) Melakukan pelatihan kepada orang tua untuk mengelola kegiatan sehari-hari anak berkebutuhan khusus di rumah.

Jaringan yang melibatkan berbagai pihak ini akan membantu tumbuh dan berkembangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan inklusif terutama dalam kondisi seperti saat ini di mana semua kegiatan pembelajaran dengan menggunakan BDR (Belajar Dari Rumah) yang mayoritas tingkat pengawasan dan bimbingan lebih banyak dari orang tua. Dalam hal ini pendidik hanya memantau dan menerima laporan perkembangan dari orang tua selaku pihak yang bertanggungjawab penuh dalam kegiatan pembelajaran ini.



Skema. Kerjasama Pendidik dengan orang tua dan pihak terkait

B. Rangkuman

“

Bab ini menjelaskan peranan penting dari pemahaman dan penerimaan masyarakat tentang anak disabilitas dan kelas inklusi. Oleh sebab itu perlu melibatkan komunitas dan *stake holder* lain untuk bersama-sama dengan pendidik dan orang tua dalam memahami anak disabilitas dan kelas inklusif untuk bersama-sama mengembangkan kemampuan anak disabilitas agar anak disabilitas dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dukungan dari masyarakat dan stake holder sangat diperlukan untuk dapat memberikan hak anak disabilitas dalam mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak lain.

”

BAB VII

Penutup



Kita semua tahu bahwa SETIAP ANAK adalah UNIK. Mereka memiliki keberbedaan satu sama lain, bahkan pada diri anak kembar sekalipun. Mereka memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda. Lingkungan yang bebas hambatan bagi keberbedaan itu haruslah diciptakan agar optimalisasi perkembangan belajar dan partisipasi mereka dapat terpenuhi secara maksimal, adil, dan merata. Seluruh potensi harus dipandang sebagai sesuatu yang harus dikembangkan, bukan hanya potensi akademis, tetapi juga sosial emosi, kemandirian, fisik motorik, moral agama, dan bahasa, karena semua itu adalah aspek-aspek yang saling terkait dan berketergantungan, serta tidak dapat berdiri sendiri dalam proses tumbuh kembang anak.

Kiranya bahan ajar untuk Diklat Lanjut Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berjudul “Pelayanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus” yang disesuaikan dengan kondisi khusus Pandemi (*Covid 19*) dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan menjadi bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Kemampuan para pelatih serta ketertarikan peserta diklat pada materi mengenai anak berkebutuhan khusus ini, akan sangat berarti bagi keberhasilan diklat dan lebih jauh lagi, akan sangat membantu dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan Inklusif bagi semua anak di masa depan sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 45, UU Sisdiknas, Permen Diknas 58, dan Konvensi Hak Anak. Semoga Tuhan yang maha kuasa memberkahi langkah kita semua.

Daftar Pustaka

Alur, Mithu and Evans, Jennifer. (2005). *Early Intervention in Inclusive Education in Mumbai. The 'why' and the 'How'. Manual 15. How to Identify Children with Disability.*

Mumbai: The Spastics Society of India. Supported by Canadian International Development Agency (CIDA).

Baron-Cohen S, Bolton, P. (1993). *Autism: The Fact.* Oxford University Press, New York.

Carpenter, L. (2013). *DSM-5 Autism Spectrum Disorders: Guidelines and Criteria Exemplars.* <https://depts.washington.edu/dbpeds/Screening%20Tools/DSM-5%28ASD.Guidelines%29Feb2013.pdf> diakses tanggal 12 Agustus 2020

Deafness Research Foundation. "Glossary of Medical Term". Situs: http://www.drf.org/hh_dictionary/glossary.html. (18 April 2008).

Deputi Bidang Perlindungan Anak. (2012). *Buku Saku Anak Berkebutuhan Khusus.* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Jakarta

Down Syndrome Association. (n.d.). "FAQs-General". Situs: http://www.down-syndrome.org.uk/DSA_Faqs.aspx#faq45. (13 Januari 2008).

Eli Lily and Company. "What is ADHD?". Situs: http://www.adhd.com/parents/parents_adhd.jsp. (16 November 2007)

Friend. M., dan Bursuck.W.D.,(2015) *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk mengajar.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Hornby, G. (2014). *Inclusive special education: Evidenced-based practices for children with special needs and disabilities.* New York: Springer

International Society for Augmentative & Alternative Communication. (n.d.). "what is AAC?". Situs: http://www.isaac-online.org/en/aac/what_is.html (19 Februari 2008).

Idris, Ferial Hadipoetro. (1997). *Program Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat Paket Pelatihan Untuk Keluarga Penca Kegiatan Bermain*. Cetakan III. Jakarta:Departemen Kesehatan 1997.362.178.6 IND p

Kaplan, I. (2007). *Inclusive School Design: Lombok, Indonesia*. EENET Asia Newsletter No.4, Jakarta, Indonesia.

Lovaas OI, (1981). *Teaching Developmentally Disabled Children*. Pro-Ed, Austin, Texas.
Play C.A.R.E. "what is intellectual impairment?". Situs:
<http://www.playcare.unitingchurch.org.au/intelectual.html>. (18 April 2008).

Meijer, C.J.W., Pijl, S.J., & Hegarty, S. (2002). Introduction. In S. J. Pijl, C. J. W. Meijer, & S. Hegarty. *Inclusive education: A global agenda* (pp. 1-7). London: Routledge

Nurani S,Yuliani. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.

Play C.A.R.E. "what is intellectual impairment?". Situs:
<http://www.playcare.unitingchurch.org.au/intelectual.html>. (18 April 2008).

KPPA. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, keluarga dan masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Jakarta.

Queensland Government. (n.d.). "what is physical impairment?". Situs:
<http://education.qld.gov.au/student-services/learning/disability/generalinfo/physical/pi2.html>
(18 April 2008).

Queensland Study Authority. "Multiple Impairment". Situs:
<http://www.qsa.qld.edu.au/yrs1to10/special-needs/docs/multiple-impairment.pdf>. (9 Januari 2008)

Rui, Anita Olds. (2010). *Child Care Design Guide*. Pustaka Pelajar.

Regina B, Penina MPH, dkk. (2011). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta

Situs: http://www.isaac-online.org/en/aac/what_is.html (19 Februari 2008).
The National Autistic Society. "Autism: What is it?". Situs:
<http://www.nas.org.uk/nas/jsp/polopoly.jsp?d=211>. (16 November 2007).

United Nations. (2006). *Convention on The Right of Person with Disabilities*. New York: United Nation.